

**NOVEL KALA MATA KARYA NI MADE PURNAMA SARI:
KAJIAN SARA MILLS**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

VIVI NOVITA SARI
NPM. 1502040220



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

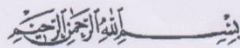


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, 25 September 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua, Sekretaris,

Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. Dr. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.
2. Drs. Tepu Sitepu, M.Si.
3. Winarti, S.Pd., M.Pd.

1.
2.
3.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

sudah layak disidangkan.

Medan, 18 September 2019


Disetujui oleh:
Pembimbing

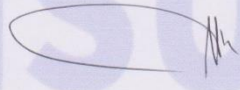

Winarti, S.Pd, M.Pd

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi




Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

Vivi Novita Sari. NPM. 1502040220. Medan: Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari mengisahkan tentang perempuan Bali beda zaman yang berusaha mencari peran dan tempatnya di dunia. *Kala Mata* mengisahkan kehidupan seorang dalang perempuan tersohor, Ni Rummyig, yang mengalami demensia. Penelitian ini mengkaji nilai feminisme menggunakan kajian Sara Mills dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Tujuan penelitian ini adalah (1) Mengetahui posisi subjek-objek mengenai representasi perempuan pada Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills. (2) Mengetahui posisi penulis-pembaca mengenai representasi perempuan pada Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan instrumen yang berupa studi dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu terdapat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari menggunakan kajian Sara Mills.

Kata Kunci: Posisi Subjek-Objek, Posisi Penulis-Pembaca, Kajian Sara Mills, Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur peneliti ucapkan atas karunia Allah Swt. yang banyak memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills. Sholawat dan salam peneliti junjungkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umat-Nya untuk membimbing umat manusia kejalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Dengan kesungguhan dan dorongan dari semua pihak serta bimbingan dari staf pengajar sehingga peneliti dapat menyelesaikan aktivitas sebagai mahasiswa. Tidak sedikit benturan yang dilalui oleh peneliti dalam meraih jerih payah dalam menyelesaikan skripsi ini. Semua dapat diraih berkat bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari semua pihak. Peneliti sangat berterimakasih dan memberikan penghargaan yang tulus kepada yang teristimewa kepada orang tua saya, ayahanda **M. Nasir** dan Ibunda **Minarni, S. Pd**, ayahanda **Yakub Madaranto, S. E.**, beserta istri **Milawati** untuk seluruh cinta dan kasih sayang yang selalu mengalir, pengertian, perhatian, motivasi, dukungan baik moral maupun materil, serta kekuatan doa yang sangat memicu semangat penulis menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus.

Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada berbagai pihak:

1. Bapak **Dr. Agussani, M.A.P.** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Ibu **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M. Pd.** Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, M. Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak **Dr. Mhd. Isman, M.Hum.** Ketua program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Ibu **AisiyahAztry, S. Pd., M.Pd.** Sekretaris program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu **Winarti, S.Pd., M.Pd.** Dosen pembimbing peneliti dalam pembuatan hingga terselesaikannya skripsi ini.
8. **Seluruh Bapak/Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Bapak **Muhammad Arifin, S. Pd., M. Pd.** Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian/riset di perpustakaan yang dipimpinya.

10. **Seluruh Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Abang-abang saya **Syahrin Hidayat, Deni Fadillah, M. Rudiansyah**, dan Adik saya **M. Ridwan** yang telah memberikan kasih sayang yang tulus. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau.
12. Kakak Ipar saya **Siti Rida Syahmulya, S. Pd** yang telah memberikan dukungan moral. Semoga Allah Swt. Selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau.
13. Seluruh keluarga besar kakek **Wagimandan** nenek **Alm. Ngadiah** yang telah memberikan kasih sayang, baik moral maupun materil. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus.
14. Sahabat-sahabat dan sepupu terbaik **Gina Sonia Nasution, Riska Ayu Astuti, Nadhilah Adani, Dea Nurul Putri, Rizky Fitria Febrimian Br. Perangin-angin, Khairun Nisa, Dwi Octaviani, Regita Ayu Cahyani, Tri Purwanti, Putri Febriyani, S. Pd** yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, selalu menemani dan selalu ada dalam kondisi apapun. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus.
15. Teman-teman seperjuangan kelas VIII B Sore Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Kepada semua pihak yang ikut membantu yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan.

Peneliti mendoakan kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada peneliti semoga dibalas Allah Swt. dengan pahala yang berlimpah dan akhir kata peneliti mengucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Medan, Agustus 2019

Peneliti

Vivi Novita Sari

NPM.1502040220

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| ABSTRAK..... | i |
| KATA PENGANTAR..... | ii |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| DAFTAR GAMBAR..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 5 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 6 |
| D. Rumusan Masalah..... | 6 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| BAB II LANDASAN TEORETIS..... | 8 |
| A. Kerangka Teoretis..... | 8 |
| 1. Analisis Wacana..... | 8 |
| 2. Hakikat Novel..... | 15 |
| 3. Sinopsis Novel <i>Kala Mata</i> | 18 |
| 4. Biografi Ni Made Purnama Sari..... | 21 |
| B. Kerangka Konseptual..... | 23 |

| | |
|--|-----------|
| C. Pernyataan Penelitian..... | 25 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 26 |
| A. Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 26 |
| B. Sumber Data dan Data Penelitian..... | 27 |
| C. Metode Penelitian..... | 27 |
| D. Variabel Penelitian..... | 28 |
| E. Definisi Operasional Variabel..... | 29 |
| F. Instrumen Penelitian..... | 30 |
| G. Teknik Analisis Data..... | 31 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 33 |
| A. Deskripsi Data Penelitian..... | 33 |
| B. Analisis Data..... | 44 |
| 1. Posisi Subjek-Objek..... | 44 |
| 2. Posisi Penulis-Pembaca..... | 55 |
| C. Jawaban Pernyataan Penelitian..... | 57 |
| D. Diskusi Hasil Penelitian..... | 61 |
| E. Keterbatasan Penelitian..... | 62 |
| BAB V SIMPULAN DAN SARAN..... | 63 |
| A. Simpulan..... | 63 |
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 66 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|-------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 24 |
|-------------------------------------|----|

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian..... | 26 |
| Tabel 3.2 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills..... | 30 |
| Tabel 4.1 Analisis Wacana Sara Mills (Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis Pembaca)..... | 33 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 From K-1..... | 68 |
| Lampiran 2 From K-2..... | 69 |
| Lampiran 3 From K-3..... | 70 |
| Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal | 71 |
| Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal | 72 |
| Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal | 73 |
| Lampiran 7 Surat Pernyataan Tidak Plagiat..... | 74 |
| Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal | 75 |
| Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal | 76 |
| Lampiran 10 Surat Permohonan Riset..... | 77 |
| Lampiran 11 Surat Balasan Riset | 78 |
| Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka..... | 79 |
| Lampiran 13 Berita Acara Bimbingan Skripsi | 80 |
| Lampiran 14 Sampul Novel <i>Kala Mata</i> | 81 |
| Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra sebagai gambaran kehidupan bermasyarakat yang merupakan hasil ciptaan atau kreasi manusia yang memiliki nilai keindahan (estetis) yang dapat dinikmati dan dipahami oleh masyarakat. Menurut Umry (2015:1), “Karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan”. Karya sastra merupakan karya prosa fiksi, namun pada kenyataannya karya sastra juga mampu memberikan manfaat yang berupa nilai-nilai moral bagi pembacanya. Karya sastra selalu menampilkan gambaran hidup yang merupakan kenyataan sosial. Karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, mengungkapkan nilai-nilai kebenaran dalam hidup yang dapat memberikan kesadaran kepada pembaca. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin, karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan isi pikirannya dalam sebuah tulisan yang bernilai seni. Surastina (2018: 4) mengatakan bahwa, “Sastra dibagi menjadi dua, yaitu prosa dan puisi. Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat, contohnya novel, cerpen, dan drama. Adapun puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu, contohnya syair dan pantun”. Karya sastra tercipta karena adanya pengalaman dari pengarang berupa peristiwa atau masalah dunia yang menarik.

Novel merupakan prosa fiksi yang paling populer di dunia. Prosa fiksi ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Novel tercipta disebabkan karena adanya reaksi suatu keadaan yang

menggambarkan realitas sosial dalam masyarakat yang mengandung nilai kehidupan. Novel menggambarkan kehidupan manusia pada umumnya, lengkap dengan lika-liku persoalan yang melingkupinya sesuai dengan kodrat. Meskipun tidak semua manusia mengalami persoalan dan permasalahan. Menurut Nurgiyantoro (2015:13), “Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks”.

Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari mengisahkan tentang perempuan Bali beda zaman yang berusaha mencari peran dan tempatnya di dunia. *Kala Mata* mengisahkan kehidupan seorang dalang perempuan tersohor, Ni Rummyig, yang mengalami demensia. Dulu, dalam pagelaran wayang, perempuan tidak diharapkan hadir, apalagi sampai menjadi dalangnya. Budaya setempat memandang rendah perempuan yang terlibat dalam pementasan wayang. Cerita *Kala Mata* bermuara pada peristiwa kerusuhan tahun 1965 yang berdampak pada sejumlah tokoh besar kesenian Indonesia yang diasingkan dan dibuang. Akibat peristiwa itu, Ni Rummyig sebagai dalang perempuan tersohor, juga mengalami berbagai tuduhan dan sanksi sosial. Berbagai pertanyaan pun muncul, mengapa Ni Rummyig yang kuat, bisa runtuh menjadi pribadi yang tidak berdaya dalam sekejap mata dan mengapa perubahan yang drastis terjadi pada seorang seniman yang hebat dan mumpuni menjadi luluh lantak. Ni Rummyig terkenal sebagai perempuan yang pemberani, ia tidak terlalu memikirkan budaya setempat yang memandang rendah perempuan. Ni Rummyig terus berkarya, menekuni bakatnya dibidang perwayangan. Karena pada dasarnya tidak ada yang membedakan

anantara laki-laki dan perempuan. Tidak ada halangan bagi seorang perempuan (kaum feminis) untuk bekerja di luar rumah jika situasinya menuntut semacam itu.

Eriyanto (2012:199) mengungkapkan, “Menulis teori tentang wacana yang menitikberatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, maupun dalam berita”. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang memusatkan perhatian pada gender (feminisme), peneliti mencoba menganalisis dan menjawab pertanyaan bagaimanakah posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca merepresentasikan perempuan dalam novel *Kala Mata*. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, yaitu dengan judul *Gender dan Feminisme dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (Mx): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills* oleh Dwi Viora (2018: 162), permasalahan yang diteliti yaitu pemberitaan tentang perempuan di sejumlah surat kabar harian, masih didominasi berita kekerasan terhadap perempuan. Ketidakadilan gender juga sering terlihat dalam memposisikan aktor di dalam surat kabar harian tersebut. Perempuan selalu menjadi objek di dalam berita dan kehadirannya selalu ditampilkan oleh orang lain. Penelitian ini mendeskripsikan aktor perempuan yang menjadi korban sebagai objek dalam berita, sedangkan

pelaku dan polisi menjadi subjek yang menceritakan kronologi peristiwanya, pembaca akan memposisikan dirinya sebagai laki-laki karena berita itu ditulis berdasarkan informasi yang diperoleh dari pelaku dan polisi. Oleh karena itu, belum ada perhatian terhadap gender dan feminisme, pembaca memposisikan dirinya sebagai laki-laki karena berita itu hanya menceritakan tentang pelaku. Pada berita tersebut, gender dan feminisme belum mendapatkan perhatian. Masih banyak berita yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dan perempuan sebagai objek yang diceritakan sehingga perempuan digambarkan secara buruk dan menjadi orang yang disalahkan. Seharusnya yang mendapat perhatian itu adalah perempuan dan perempuan seharusnya menjadi subjek dalam berita, sehingga pembaca akan memposisikan dirinya sebagai perempuan. Pada penelitian selanjutnya dengan judul *Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)* oleh Rosnandar Romli, dkk., (2018), dan penelitian lainnya yang berjudul *Representasi Gerakan Politik Perempuan dalam News Journalism Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani Pki dan Pemilu 2014 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)* oleh Citra Orwella (2017).

Novel *Kala Mata* menarik untuk diteliti karena berbagai alasan. *Pertama*, novel *Kala Mata* menggambarkan sosok perempuan yang tangguh, berani, memiliki percaya diri yang tinggi, dan mampu menjadi inspirasi bagi kaum perempuan. Perempuan dalam novel *Kala Mata* diposisikan menjadi sederajat dengan kaum laki-laki. *Kedua*, menjadi sebuah tanda tanya mengapa Ni Made Purnama Sari memilih pembahasan tentang isu dalam perempuan yang mengalami demensia. *Ketiga*, novel tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti

karena merupakan karya dari Ni Made Purnama Sari, seorang sastrawan dan penyair novel Indonesia yang lahir di Klungkung, Bali, 22 Maret 1989. Ni Made Purnama Sari menamatkan pendidikan di jurusan Antropologi Universitas Udayana dan magister Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia. Beberapa penghargaan baik nasional dan internasional telah ia dapatkan.

Berdasarkan pemaparan peneliti di atas, peneliti mengangkat permasalahan feminisme dari kajian Sara Mills, namun ada perbedaan subjek permasalahannya. Peneliti ingin melihat bagaimana posisi perempuan (kaum feminis) dari sudut pandang masyarakat dengan menggunakan kajian Sara Mills yang ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam menginterpretasi novel tersebut. Dalam konsepsi Sara Mills, Eriyanto (2012: 201-202) mengatakan, “Yang perlu dikritisi adalah bagaimana peristiwa ini ditampilkan dan bagaimana pihak-pihak yang terlibat itu diposisikan dalam teks”. Darma (2014:86) menegaskan, “Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks”. Dengan begitu, penelitian ini mengkaji nilai feminisme menggunakan kajian Sara Mills dengan melihat posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Hal inilah yang mendorong semangat peneliti untuk menjadikan masalah tersebut sebagai objek kajian.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan penentuan masalah untuk memperoleh kejelasan sasaran peneliti dan mengetahui masalah yang akan diteliti. Dalam identifikasi masalah perlu dituliskan berbagai masalah yang ada pada objek yang

diteliti. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu analisis sosiologi, pragmatik, dekonstruksi, antropologi, struktural, feminisme post modern, feminisme sosialis, feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme kajian Sara Mills (posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca) yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus, dan tidak melenceng kemana-mana. Hal ini dilakukan agar permasalahan lebih mudah diteliti, sehingga perlu dibatasi. Mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya. Supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti membatasi masalah ini dengan menganalisis nilai feminisme menggunakan kajian Sara Mills (posisi subjek-objek) dan (posisi penulis-pembaca) yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana posisi subjek-objek mengenai representasi perempuan dalam Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills?
2. Bagaimana posisi penulis-pembaca mengenai representasi perempuan dalam Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui posisi subjek-objek mengenai representasi perempuan pada Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills.
2. Untuk mengetahui posisi penulis-pembaca mengenai representasi perempuan pada Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang dapat memberi keuntungan terutama bagi peneliti. Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung begitu pula bagi peneliti maupun bagi pembaca.

1. Sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan mengenai analisis wacana kritis khususnya kajian Sara Mills.
3. Dapat digunakan oleh peneliti lain dalam melakukan penelitian analisis kajian Sara Mills.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Analisis Wacana

a) Analisis Wacana Kritis

Wacana merupakan sebuah tulisan yang memiliki urutan yang teratur dan logis. Di dalam sebuah wacana ada unsur-unsur yang harus memiliki kepaduan dan kesatuan. Darma (2014:1) menyatakan, “Wacana adalah pembahasan bahasa dan tuturan yang harus dalam satu rangkaian kesatuan situasi atau dengan kata lain, makna dalam suatu bahasa berada dalam rangkaian konteks dan situasi”. Eriyanto (2012:3) menegaskan, “Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjukkan terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa”. Berdasarkan pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat.

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara baik. Analisis wacana digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, atau oleh penulis dalam wacana tulis. Yule (2014:143) mengungkapkan bahwa, “Analisis wacana adalah penyelidikan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan”. Melalui analisis wacana, tidak hanya dapat

diketahui mengenai bagaimana isi teks berita, tetapi juga bagaimana pesan itu disampaikan dengan melihat bagaimana bangunan struktur kebahasaan tersebut. Analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna-makna tertentu dengan menganalisa bahasa dan pesan dalam sebuah tulisan atau transkrip dari sebuah pernyataan yang bisa dikaji ulang dengan berbagai teori dan sudut pandang yang berkaitan. Terdapat tiga pendekatan dalam analisis wacana yaitu, pandangan *positivisme-empiris*, *konstruktivisme*, dan analisis wacana kritis (AWK).

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Maka dari itu, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa di dalam wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan, serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Menurut Badara (2012:29), "Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yakni bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat". Kata-kata (bahasa), gambar, tulisan, dan lain-lain merupakan wacana yang menjadi kajian dalam analisis wacana kritis (AWK).

Analisis wacana kritis (AWK) lebih menitikberatkan pada kajian wacana bahasa sebagai objek analisis. Akan tetapi, bahasa yang dianalisis di sini berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Maksudnya konteks bahasa yang digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana kritis yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah sebagai upaya untuk mengungkapkan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan atau dapat lebih kita pahami bahwa analisis wacana kritis merupakan sebuah upaya untuk membongkar maksud-maksud atau makna tertentu dalam sebuah cerita.

b) Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan wacana yang menitikberatkan perhatiannya pada wacana mengenai feminisme: bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering juga disebut sebagai perspektif feminis. Perhatian dari perspektif wacana feminis ini adalah menunjukkan bagaimana teks menampilkan perempuan. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Sara Mills.

Gagasan Sara Mills berbeda dengan model *critical linguistics*. Jika *critical linguistics* memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak, maka Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi ini dalam arti siapa yang menjadi subjek dalam pencitraan dan siapa yang dijadikan objek pencitraan. Selain itu, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana penulis dan pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan. Banyak pemberitaan yang menjadikan perempuan sebagai objek pemberitaan. Seperti berita perkosaan, pelecehan, kekerasan dan perselingkuhan. Analisis wacana ini menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks wacana, dan bagaimana bentuk pamarjinalan tersebut dilakukan. Hal ini tentu saja menggunakan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambar secara buruk. Gambaran dari ketidakadilan dan citraan perempuan yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis Sara Mills.

Menurut (Darma, 2014: 86), analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara

Mills juga memusatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

1) Posisi Subjek-Objek

Sara Mills lebih menekankan bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi-posisi tersebut nantinya akan menentukan bentuk teks yang hadir di tengah khalayak. Di sini setiap aktor pada dasarnya mempunyai kesempatan yang sama untuk menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang atau menilai dunia. Namun yang terjadi tidaklah demikian, tidak semua orang memiliki kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Menurut (Eriyanto, 2012:201), akibatnya ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam teks, kehadirannya dan representasinya dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Misalnya seorang aktor yang mempunyai posisi tinggi ditampilkan dalam teks, ia akan mempengaruhi bagaimana dirinya ditampilkan dan bagaimana pihak lain ditampilkan. Dengan kata lain, setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan

dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks berita, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologis tertentu. Dalam hal ini, bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam sebuah wacana.

2) Posisi Penulis-Pembaca

Hal yang penting dan sangat menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah melibatkan posisi pembaca dalam merepresentasi suatu wacana, bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagi Sara Mills dalam suatu teks, posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Bagaimanapun juga seorang wartawan atau penulis akan memperhitungkan khalayaknya saat menulis sebuah teks. Eriyanto (2012: 206) berpendapat bahwa, “Dalam membangun teorinya mengenai posisi pembaca Sara Mills mendasarkan pada teori ideologi yang dikemukakan oleh “Althusser”. Pembaca merupakan aspek penting bagi seorang penulis dalam menulis novel. Ketika menulis novel, penulis akan memperhitungkan karakteristik pembaca yang ditujunya. Dengan memperhitungkan pembaca dalam menulis novel, maka penulis berharap apa yang ingin mereka sampaikan melalui teks akan diterima pembaca sama seperti yang mereka yakini. Pembaca bisa menafsirkan teks sama dengan apa yang diyakini penulis atau malah berbeda dengan

penulis. Dengan menggunakan teori ideologi Althusser, Sara Mills ingin mengetahui posisi pembaca dan bagaimana teks membawa pembaca mengenai kebenaran yang ada pada teks.

Sara Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari sisi penulis, sementara dari sisi pembaca diabaikan. Dalam model semacam ini, teks dianggap semata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembaca. Pembaca hanya dan ditempatkan semata sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan suatu teks. Model yang diperkenalkan oleh Mills justru sebaliknya. Teks dalam cerita merupakan hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca di sini tidaklah dianggap semata sebagai pihak yang hanya menerima teks, tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana akan terlihat dalam teks. Menurut Sara Mills membangun suatu model yang menghubungkan antara teks dan penulis di satu sisi dengan teks dan pembaca di sisi lain, mempunyai sejumlah kelebihan.

Dari berbagai posisi yang ditempatkan kepada pembaca, Sara Mills memusatkan perhatian pada gender dan posisi pembaca. Dalam banyak kasus, bagaimana laki-laki dan perempuan mempunyai persepsi yang berbeda ketika membaca suatu teks. Mereka juga berbeda dalam menempatkan posisinya dalam teks. Di sini ada dua persoalan yang menarik untuk dibahas lebih lanjut. Pertama, bagaimana pembacaan dominan atas suatu teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki ataukah pembaca perempuan. Sebut misalnya berita mengenai

pemeriksaan. Kedua, bagaimana teks itu ditafsirkan oleh pembaca. Meskipun teks itu secara dominan dapat dibaca, ditujukan kepada pembaca laki-laki, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana pembaca perempuan dan laki-laki akan menempatkan dirinya dalam teks. Apakah pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi sebagai laki-laki, ataukah sebaliknya, meskipun laki-laki ia menempatkan dirinya dalam posisi sebagai perempuan sebagai korban. Sebaliknya, hal yang sama terjadi pada perempuan. Belum tentu perempuan meskipun secara dominan teks itu ditujukan untuk perempuan tetapi bisa jadi ia menempatkan dirinya pada posisi perempuan.

2. Hakikat Novel

Novel adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terkandung di dalamnya. Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk prosa yang dikarang menurut standar kesusastraan. Kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik. Definisi novel itu sendiri bentuk karangan yang lebih pendek dari roman tetapi lebih panjang dari cerpen. Novel menceritakan sebagian kehidupan tokoh, yaitu sesuatu yang luar biasa dalam hidupnya yang menimbulkan konflik yang menjurus kepada perubahan nasib si tokoh. Nurgiyantoro (2015:11-12) mengatakan, novel (Inggris: *novel*) sebutan novel dalam bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Novel berasal dari bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novella*). *Novella* mengandung pengertian

yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan si pembaca kepada berbagai macam gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung di dalam novel tersebut, seperti yang dijelaskan oleh Wicaksono (2017: 82), “Novel secara garis besar adalah sebuah cerita yang menceritakan sebagian kecil kisah-kisah hidup seseorang”.

Penulis yang menulis sebuah novel disebut sebagai novelis. Isi novel lebih panjang dan lebih kompleks dari isi cerpen, serta tidak mempunyai batasan struktural dan sajak. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang menggambarkan kehidupan manusia yang menyebabkan perubahan sikap pelakunya, alur cerita novel biasanya mengisahkan kehidupan yang nyata yang diperoleh dari hasil manifestasi atau pengalaman pengarang secara tidak langsung memberi suguhan pesan baik itu pesan moral, sosial, maupun keagamaan.

a) Fungsi Sastra (Novel)

Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya, yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi para penulis maupun pembaca. Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi, sehingga pembaca dan penulis dapat merasa mengekspresikan dirinya dalam membaca atau menulis suatu karya sastra. Sastra dapat berfungsi sebagai karya seni yang bisa digunakan sebagai menghibur diri pembaca. Hal tersebut sependapat dengan Warren (dalam Wicaksono, 2017: 73) yang menyatakan bahwa, “Sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita dan menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin”. Fungsi novel pada dasarnya untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita yang terkandung tujuan di dalamnya, untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Novel merupakan ungkapan serta gambaran kehidupan manusia pada suatu zaman yang dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup. Melalui novel, pengarang dapat menceritakan tentang aspek kehidupan manusia secara mendalam termasuk berbagai perilaku manusia.

Agustin, dkk. (dalam Wicaksono, 2017: 76) menguraikan beberapa fungsi sastra (novel), yaitu:

- 1) Fungsi didaktif, yaitu apabila sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
- 2) Fungsi rekreatif, yaitu apabila sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi pembacanya.

- 3) Fungsi moralitas, yaitu apabila sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya sehingga mengetahui moral yang baik dan buruk.
- 4) Fungsi estetis, yaitu apabila sastra mampu memberikan keindahan bagi pembacanya.
- 5) Fungsi religius, yaitu apabila sastra mengandung ajaran agama yang yang dapat diteladani para pembaca sastra.

b) Ciri-ciri Novel

Abrams (dalam Wicaksono, 2017: 77) menyatakan bahwa, “Novel mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks”. Hal itu mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel itu. Adapun ciri-ciri novel menurut Waluyo (dalam Wicaksono, 2017: 77), yaitu adanya: (a) Perubahan nasib dari tokoh cerita; (b) Beberapa episode dalam kehidupan tokoh; (c) Biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

3. Sinopsis Novel Kala Mata

Identitas Novel

| | |
|---------------|------------------------|
| Judul | : Kala Mata |
| Tebal Halaman | : 226 halaman |
| Pengarang | : Ni Made Purnama Sari |
| Penerbit | : PT. Gramedia |

Kota Terbit : Jakarta

Edisi Penerbitan : 2016

Sinopsis Novel:

Alkisah, Ni Made yang sedang menempuh pendidikan di Belanda terkejut dengan meninggalnya Ni Rummyig, seorang dalang tersohor pada masanya. Alur dalam novel ini berjalan mundur, saat Irana sahabat Ni Made meminta tolong untuk menuliskan biografi Ni Rummyig. Ni Made yang sedang berusaha menggali kenangan dan masa lalu Ni Rummyig pada awalnya menghadapi beberapa permasalahan karena sang dalang mengalami demensia vaskuler, sehingga sang dalang tidak mampu mengingat apa yang pernah terjadi pada masa lalunya. Ni Made selalu berusaha dan tidak pernah menyerah dalam menggali berbagai sumber yang tepercaya mengenai Ni Rummyig. Suatu hari Ni Made datang ke rumah Pak Win, mantan wartawan yang pernah meliput pementasan sang dalang, dan Wayan Balik, mantan anak buah dan pemain gamelan dari *sekaa* dalang Ni Rummyig. Mereka berdua adalah yang banyak mengetahui masa lalu Ni Rummyig, sehingga Ni Made mendapatkan banyak informasi penting yang di sampaikan oleh Pak Win dan Wayan Balik. Hal tersebut sangat membantu Ni Made dalam menuliskan biografi sang dalang. Berdasarkan informasi tersebutlah kemudian Ni Made mendapatkan gambaran seperti apa peristiwa yang terjadi yang dialami oleh Ni Rummyig di masa lalu, mengapa sang dalang tiba-tiba berubah dan selalu menyendiri dalam kesunyiannya di masa sekarang. Kata “*parak cicing barak*” di sini

menjadi petunjuk yang mengarah pada peristiwa Gestok alias Gerakan 1 Oktober 1965. Dulu ayah Ni Rummyig dikisahkan terpicat dengan suatu kelompok dan seseorang yang mengajarnya membuat catatan. Pada suatu hari, Ni Rummyig diminta kabur oleh ibunya ke rumah neneknya di desa tetangga, di Desa Kemenuh, untuk menyelamatkan diri dari beberapa peristiwa yang terjadi. Dalam suasana penuh genting, ayahnya dikumpulkan di jalanan kampung dan setelahnya Ni Rummyig tak pernah melihat kedua orangtuanya lagi.

Namun, bukan hanya tuduhan terkait PKI saja yang menyebabkan Ni Rummyig menjadi suka menyendiri dalam kesunyiannya. Berita kematian Made Numadi, seorang anggota *sekaa* dalang, dengan cara gantung dirilah yang menjadi bom atom bagi Ni Rummyig. Kejadian ini membuat pamor Ni Rummyig amblas, karena bagi orang Bali bunuh diri adalah suatu tindakan yang sangat tercela dan tidak menghargai kehidupan. Ni Rummyig kehilangan ketaksuannya dalam dunia perwayangan dan tidak lama kemudian menghilang dengan ketidakberdayaannya. Bukankah Emilio, sang fotografer asal Italia yang rajin mengikuti pementasan wayang, juga membawa celaka bagi *sekaa* dalang Ni Rummyig?

Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Bali, Ni Made Purnama Sari punya pengamatan yang jeli dan tajam. Ia menyoroti tentang budaya perempuan dalang yang dianggap sebagai “*anak luh dadi seluk*”, boleh dijamah oleh lelaki mana saja. Kesehariannya sebagai penyair memberi jejak yang nyata dan jelas dalam novel ini. Kalimatnya memang puitis,

tapi terlalu panjang dan berbelit-belit. Lintasan pemikirannya sangat kuat, sehingga menjadikan novel ini terasa sangat personal. Namun demikian, dalam novel pertamanya ini, Ni Made Purnama Sari dengan jelas mengesankan dirinya sebagai perempuan muda modern yang sedang berjuang mencari identitasnya di antara berbagai kejadian hidup, dalam tradisi dan akar budaya Bali-nya, serta segala perubahan yang melingkupinya. Ya, ia telah berjuang, juga Ni Rummyig.

4. Biografi Ni Made Purnama Sari

Ni Made Purnama Sari (lahir di Klungkung, Bali, 22 Maret 1989) adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Puisi-puisinya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis. Buku puisinya, *Bali Borneo* (2014), berhasil mengantarkan namanya memenangi penghargaan Festival Hari Puisi Indonesia pada tahun 2014. Ni Made Purnama Sari merupakan salah satu penyair yang tergabung dalam Komunitas Negeri Poci yang telah terbit sejak 1993. Ni Made Purnama Sari menamatkan pendidikan di Jurusan Antropologi Universitas Udayana dan Magister Manajemen Pembangunan Sosial, Universitas Indonesia. Ia menulis puisi, cerpen dan esai yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar antara lain Kompas, Koran Tempo, Media Indonesia, Jurnal Nasional, Majalah Femina, Jawa Pos, Bali Pos, dan lain-lain.

Sejak 2007 meraih berbagai penghargaan penulisan, antara lain Juara II Sayembara Cerpen Balai Bahasa se-Bali, Harapan III Penulisan Cerpen Pusat Bahasa Jakarta, Juara Umum Lomba Penulisan dan Pembacaan Puisi

Sampoerna AGRO 2007 se-Indonesia serta Juara II Lomba Penulisan Puisi Nasional Dewan Kesenian Semarang 2007. Esainya meraih juara I Lomba Esai Kompas Gramedia (2007). Kerap menjuarai berbagai perlombaan baca puisi, maupun baca cerpen sejak masih SMP. Puisinya termasuk dalam Buku Antologi 100 Puisi Indonesia Terbaik Anugerah Sastra Pena Kencana (2007), buku antologi Temu Penyair 5 Kota di Payakumbuh “Kampung Dalam Diri” (2008), serta Antologi Puisi Indonesia Terbaik Anugerah Sastra Pena Kencana (2008 dan 2009), Temu Sastrawan Indonesia (2010 dan 2011), Antologi Ubud *Writers and Readers Festival* (2010), Antologi *Couleur Femme: Kumpulan Puisi Indonesia-Prancis* yang diterbitkan Alliance Francaise Denpasar beserta Forum Jakarta Paris (2010) dan sebagainya. Selain itu, karyanya (esai biografi) juga telah dibukukan dengan judul ‘Waktu Tuhan: Wianta’ (2007). Ia juga turut dalam program Penulisan Cerita Rakyat dari Pusat Bahasa Jakarta tahun 2010.

Tahun 2015 ia mendapatkan beasiswa penelitian dari Frans Seda Foundation dan Universitas Indonesia untuk melakukan riset sosial budaya bekerjasama dengan Universitas Tilburg, Belanda. Juga diundang dalam Emerging Writers Festival 2015 di Melbourne (atas kerjasama Australia-Indonesia Institute), Pembacaan Sajak di Monash Asia Institute (Monash University, 2015) serta Salihara International Literary Biennale 2015.

Karya Ni Made Purnama Sari

- a. Bali - Borneo, Kumpulan Puisis (Halaman Moeka, 2014)
- b. Kawitan, Kumpulan Puisi (Gramedia Pustaka Utama, 2016)

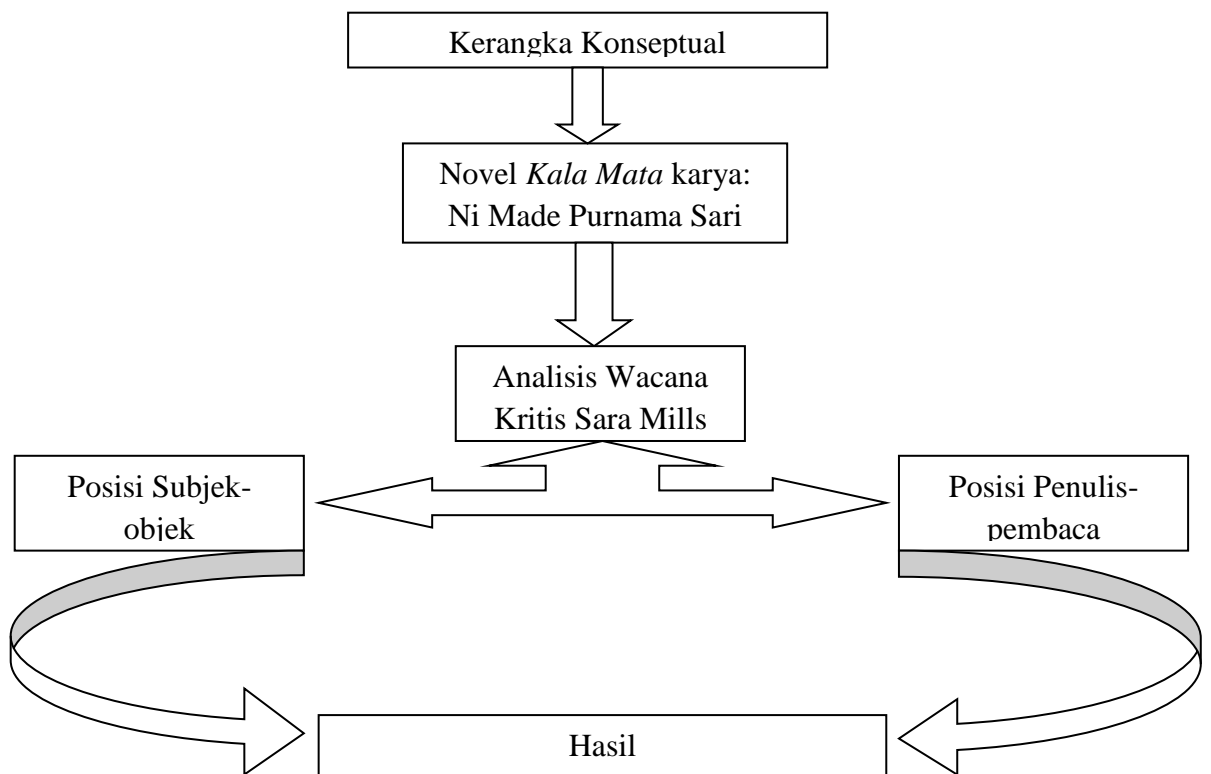
- c. Kalamata, Novel (Kepustakaan Populer Gramedia, 2016)
- d. Antologi 100 Puisi Terbaik Anugerah Sastra Pena Kencana (Gramedia Pustaka Utama, 2007)
- e. Antologi 60 Puisi Terbaik Anugerah Sastra Pena Kencana (Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- f. Antologi Puisi Indonesia - Prancis "Couleur Femme" (kerjasama Forum Jakarta Paris dan Alliance Francaise Denpasar)
- g. Tuah Tara No Ate, Antologi Temu Penyair III di Ternate (2012)
- h. Antologi puisi Dari Negeri Poci "Negeri Langit" (2015)
- i. Antologi puisi Dari Negeri Poci "Negeri Laut" (2017)

B. Kerangka Konseptual

Novel *Kala Mata* menggambarkan kehidupan perempuan Bali beda zaman yang berusaha mencari peran dan tempatnya di dunia. *Kala Mata* mengisahkan kehidupan seorang dalang perempuan tersohor, Ni Rummyig, yang mengalami demensia. Dulu, dalam pagelaran wayang, perempuan tidak diharapkan hadir, apalagi sampai menjadi dalangnya. Budaya setempat memandang rendah perempuan yang terlibat dalam pementasan wayang. Ni Rummyig terkenal sebagai perempuan yang pemberani, ia tidak terlalu memikirkan budaya setempat yang memandang rendah perempuan. Ni Rummyig terus berkarya, menekuni bakatnya di bidang perwayangan. Karena pada dasarnya tidak ada yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada halangan bagi seorang perempuan (kaum feminis) untuk bekerja di luar rumah jika situasinya menuntut semacam itu.

Novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari bertujuan untuk membuka pikiran para perempuan. Bahwa setiap perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki dalam hal berkarya, berprestasi dan bekerja. Perempuan juga bisa mengekspresikan bakat yang dimilikinya, dan pekerjaan perempuan tidak hanya berpusat pada urusan rumah tangga saja, seperti kasur, dapur dan sumur. Peneliti menggunakan kajian Sara Mills untuk menginterpretasi novel *Kala Mata* dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel tersebut.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual diatas, maka pernyataan peneliti yaitu terdapat posisi subjek-objek, posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka sehingga mengerjakannya di perpustakaan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama enam bulan dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2019. Adapun rincian waktunya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Pelaksanaan Penelitian

| No | Kegiatan | Waktu Penelitian | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|------------------------|------------------|---|---|---|-------|---|---|---|-----|---|---|---|------|---|---|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | Maret | | | | April | | | | Mei | | | | Juni | | | | Juli | | | | Agustus | | | |
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penulisan Proposal | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Perbaikan Proposal | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Penelitian/Riset | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | Pengumpulan Data | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | |
| 6 | Pelaksanaan Penelitian | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 7 | Pengelolaan Data | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | | | | | | | | |
| 8 | Penulisan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | |
| 9 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ |
| 10 | Sidang Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari, penerbit PT. Gramedia, terdiri 226 halaman, terbit bulan Oktober 2016. Data penunjang dalam penelitian ini diperoleh dari buku atau tulisan yang bermanfaat untuk mendapatkan teori pendukung yang relevan dengan topik penelitian.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah kalimat yang bisa dianalisis sesuai teori Sara Mills (posisi subjek-objek) dan (posisi penulis-pembaca) yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Untuk menguatkan data-data, peneliti menggunakan buku-buku referensi yang relevan sebagai data pendukung.

C. Metode Penelitian

Metode ini bersifat deskriptif kualitatif sehingga datanya berupa sebuah novel yang dianalisis dari segi representasinya dengan menggunakan teori Sara Mills. Menurut Sugiyono (2013: 3), “Metode diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dan dianalisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi.

Metode ini bersifat deskriptif kualitatif, sehingga datanya berupa kata-kata atau gambar daripada angka. Seperti yang dikatakan Emzir (2014: 3) bahwa,

“Hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan buku presentasi”.

Novel *Kala Mata* dianalisis dari segi representasinya dengan menggunakan teori Sara Mills (posisi subjek-objek) dan (posisi penulis-pembaca). Untuk membahas permasalahan dan mencapai tujuan penelitian, penelitian kualitatif menggunakan strategi berfikir fenomenologis yang bersifat lentur dan terbuka serta menekankan analisisnya secara induktif dengan meletakkan data penelitian bukan sebagai alat pembuktian, tetapi sebagai modal dasar memahami fakta-fakta yang ada.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2013: 38) menyatakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Arikunto, (2010: 153) mengatakan, “Variabel adalah objek penelitian yang bervariasi”. Dalam penelitian ini ada variabel yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel yang diteliti adalah novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills.

E. Definisi Operasional Variabel

Agar permasalahan yang akan diteliti lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahpahaman, maka perlu definisi operasional pada penelitian ini, yaitu:

1. Analisis adalah proses penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya, penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahannya bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahan arti keseluruhan dengan menguraikan sesuatu untuk mengetahui hasil sesudah dikaji sebaik-baiknya, pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.
2. Novel merupakan suatu prosa fiksi yang menuliskan sebuah kisah baik realita maupun fiksi, yang di dalamnya terdapat pesan yang bertujuan disampaikan pada si pembaca. Seperti pada novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.
3. Analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam novel. Diartikan, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor, Sara Mills juga menitikberatkan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar penelitiannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2013: 203) menyatakan bahwa “Instrumen Penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”. Kualitas instrumen akan menentukan kualitas penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen studi dokumentasi.

Untuk menganalisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari, peneliti menggunakan instrumen studi dokumentasi seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini. Dalam penelitian ini, peneliti membaca novel *Kala Mata* terlebih dahulu secara berulang-ulang sambil memahaminya. Setelah itu, menelaah dan menggarisbawahi kalimat dalam isi cerita yang terdapat posisi subjek-objek dan penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

Untuk mendapatkan data, diperlukan studi pustaka yang kemudian diurai satu persatu unsur-unsur yang terkandung didalamnya. Dengan menggunakan tabel analisis data milik Sara Mills :

Tabel 3.2

Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

| No. | Tingkat | Deskripsi | Halaman |
|-----|------------------------|-----------|---------|
| 1 | Posisi Subjek-Objek | | |
| 2 | Posisi Penulis-Pembaca | | |

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2013: 244) menyatakan bahwa, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari”. Setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Secara umum, ada dua hal yang diperhatikan dalam analisis Sara Mills, yang pertama bagaimana perempuan dalam novel diposisikan. Siapa yang menjadi objek penceritaan dan siapa yang menjadi subjek penceritaan. Kedua, bagaimana pembaca diposisikan dalam wacana. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis aktor (perempuan) yang diceritakan dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

Siapa yang diposisikan sebagai subjek (pencerita) dan siapa yang diposisikan sebagai objek (yang diceritakan). Dengan melakukan analisis terhadap aktor yang terlibat, maka peneliti akan mengetahui bagaimana potret perempuan yang dalam peristiwa tersebut ditempatkan. Selain itu, peneliti juga akan meneliti bagaimana pembaca diposisikan dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Hal ini dilakukan agar dapat menjawab rumusan masalah.

Analisis data adalah upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis teknik kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan struktur kepribadian

yang berfokus pada posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang terdapat dalam novel tersebut.

Adapun langkah-langkah yang peneliti laksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

- 1) Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.
- 2) Mengumpulkan data dari isi cerita yang berhubungan dengan masalah feminisme yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.
- 3) Melakukan penelaahan data dan menggaris bawahi pada tanda-tanda atau kata dalam isi cerita yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.
- 4) Mendeskripsikan gambaran feminise yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.
- 5) Menarik kesimpulan dari isi cerita yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, peneliti membaca novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari secara jelas dan terperinci. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang cerita yang terdapat dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Berikut adalah deskripsi data penelitian yang berkaitan dengan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1

Analisis Wacana Sara Mills (Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca)

| No. | Tingkat | Deskripsi | Halaman |
|-----|---------------------|---|---------|
| 1 | Posisi Subjek-Objek | Pendefinisian Posisi Subjek Ni Rummyig, juru dalang wanita yang kujumpai bertahun-tahun lalu, tentu tidak pernah mengenyam pendidikan sampai setinggi ini. Alih-alih tumbuh bersama segala rupa pengetahuan, ia justru harus menjalani hidupnya dalam demensia. Ia tak mengingat apapun tentang dirinya, termasuk masa lalunya, | 16 |

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | kenangan terindahnya, hingga siapapun disekitarnya. Ia lewati hari-harinya seperti seorang anak yang gembira mempelajari semua hal baru. | |
| | | “Aku punya seorang kenalan, yang ingin meminta dituliskan biografinya. Dia teman lama dan kukira mungkin baik bila ada seseorang yang membukukan kisah hidupnya”. | 19 |
| | | “Ia mengalami semacam demensia, kesulitan untuk membedakan antara masa kini dan masa lalu. Antara kenyataan dan rekaan”. | 27 |
| | | “Secara medik, demensia yang dialami Ni Rummyig disebabkan matinya sel-sel otak secara tidak wajar. Awalnya pihak keluarga menerima saja kenyataan ini, sampai kemudian Mardika, adiknya, menyadari bahwa ada hal yang tidak wajar dari keadaan psikis dan emosional Ni Rummyig”. | 28 |
| | | “Menurut dokter salah satu efek dari demensia pada lansia adalah timbulnya kecemasan, ketakutan, yang dalam | 28 |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | kasus tertentu bisa berkembang menjadi OCD...” | |
| | | Ni Rummyig, seorang yang kala itu amat tersohor, tampil di berbagai acara pertunjukan penting, termasuk membawakan lakon-lakon pewayangan di hadapan presiden dan jajarannya bilamana pemimpin negara bertandang ke Istana Tampaksiring. Ia juga piawai menari legong keraton dan kebyar duduk, tari legendaris yang diciptakan oleh maestro I Maryam, seniman asal Denpasar yang kemudian menjadi <i>parekan</i> di Puri Tabanan. Suatu hal yang belum kutahu persisnya seperti apa, membuat sinar panggungnya meredup, kemudian padam sama sekali. | 29 |
| | | Bilamana yang ditanya adalah soal dirinya, kisah masa lalunya, kenangan dan ingatan, ia persis seperti pintu yang rapat terkunci dan aku tidak akan pernah tau kapankah pintu itu akan terbuka kembali. | 49 |
| | | Ni Rummyig tidak suka wangi kopi, suara | 49 |

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | jepret kamera, juga duduk sendirian di luar rumah. | |
| | | Yang jelas, Ni Romyig selalu lupa cerita pribadinya. Namun, tentang wayang dan dongeng, wah itu bagaikan hafal di luar kepala. Apalagi bila ia mendongeng sambil memainkan wayang buatannya. | 50 |
| | | “Ini sangat menantang. Saya sungguh ingin tahu perihal Ni Romyig, selain sosok pribadinya, juga hal-hal yang membuat dia mengalami demensia seperti sekarang”. | 82 |
| | | Pendefinisian Posisi Objek Ni Romyig selalu bersih keras mencoba mengingat hal-hal yang sama setiap harinya. Usaha itu sendiri juga sesuatu yang ajaib. Ia tahu masa kecilnya di Kemenuh, serinci dan sedetailnya, bagaikan memori komputer yang lengkap menyimpan bagian demi bagian hidupnya. | 47 |
| | | Wanita itu kini berusia enam puluh tiga tahun. Namun, tubuh kurusnya justru | 48 |

| | | | |
|--|--|--|----|
| | | memperlihatkan kerentaan yang memprihatinkan, membuatnya tampak jauh lebih tua daripada umur yang seharusnya. | |
| | | Ni Rummyig makin sering menyendiri, kebingungan mengenali orang-orang sekitar atau dilokasi mana ia tengah berada. | 57 |
| | | Tahun 1980 ia sudah membantu jadi <i>katekong</i> atau asisten bagi juru dalang tersebut, sebelum yang bersangkutan meninggal sehingga Ni Rummyig melanjutkan perannya pada 1985. Waktu itu memang tidak banyak wanita berprofesi menjadi juru dalang. Hanya dirinya dan seorang lagi yang berasal dari Desa Babakan, Gianyar. | 63 |
| | | Orang-orang penasaran, bagaimana seorang perempuan bisa tampil mendalang, sementara dulu pernah muncul perumpamaan negatif mengenai kaum hawa yang menyaksikan wayang sampai larut malam. Mereka yang demikian dicap sebagai ' <i>anak luh dadi</i> | 63 |

| | | | |
|--|--|---|----|
| | | <p><i>seluk</i>’, boleh dijamah lelaki mana saja. Mungkin mereka yang menyasikan pentas wayang kedua juru dalang wanita itu juga mengira-ngira barangkali dayangnya boleh diajak bercumbu.</p> | |
| | | <p>Ni Rummyig dalang tersohor pada masanya, dengan kemampuan tidak biasa untuk mengola seluruh anggota <i>sekaa</i> yang mayoritas laki-laki. Ia mengesankan pribadi yang sangat mandiri, disegani semua orang, terlebih karena ia juga murid sekaligus tangan kanan dalang yang dikagumi, yang menempa pengetahuan dan kemampuan olah batinnya, Jro Made Raka.</p> | 80 |
| | | <p>Ni Rummyig dulu dekat dengan seorang juru dalang di kampungnya. Itu sekitar empat tahun lalu, sebelum yang bersangkutan meninggal dunia. Ni Rummyig yang dulunya dipercaya menjadi asisten kini menggantikan posisi sang dalang tersebut. hanya saja ada gosip yang menyebutkan, kematian</p> | 86 |

| | | | |
|--|--|--|-----|
| | | <p>juru dalang terdahulu itu karena digunakan. Wanita kampung bilang, dari sang guru itulah Ni Rummyig mendapatkan aji-aji pedalangan.</p> | |
| | | <p>“Pada saat itu, tidak banyak yang menyukai peran perempuan mendalang. Kalau Anda sudah membaca karya Prof. Widia tentang sejarah pedalangan, setidaknya Anda akan menjumpai sebuah bagian menarik betapa wanita penggemar tontonan wayang dicitrakan begitu buruk”.</p> | 94 |
| | | <p>“Andai waktu itu pemerintah tidak terus menerus menggelar Pesta Kesenian Bali, andai kemudian orang-orang menyadari bahwa ada wanita bisa mendalang sehingga akan menarik bila ditampilkan di sana. Andai orang-orang asing tidak meneliti dan membuat ulasanannya, mungkin tidak akan pernah ada dalang wanita sampai sekarang”.</p> | 102 |
| | | <p>Sosok Ni Rummyig yang sebagian besar menjadi subjek foto-foto Emilio , menjadi tenar. Wanita itu muncul di</p> | 142 |

| | | | |
|--|--|--|-----|
| | | <p>publikasi dalam maupun luar negeri. Bilamana bertemu Ni Rummyig, pria itu selalu membawa oleh-oleh foto terbaru ataupun edisi media cetak yang memuat pementasannya.</p> | |
| | | <p>Selain orang-orang asing itu, ada pula seorang pemuda yang begitu antusias mempelajari seni dalang pada Ni Rummyig. Dia tak lain Made Numadi, anak petani dari desa setempat.</p> | 143 |
| | | <p>Suatu hari tersiar kabar mengejutkan. Made Numadi anggota <i>sekaa</i> dalang itu, ditemukan tewas gantung diri di sebuah lahan pinggir desa. Peristiwa itu membuat Ni Rummyig terbelit soal yang selama ini tidak pernah menjadi perhatiannya: berkonflik dengan warga desa, dari berbagai kalangan.</p> | 143 |
| | | <p>“Oh, dalang seronok itu bikin malu kampung ini. Sudah dapat bule Itali, saudara sendiri juga diembat. Sudah berapa pemuda diajak tidur lalu diusir begitu saja. Ada juga warga kampung yang sampai bunuh diri karena wanita</p> | 167 |

| | | | |
|----------|-------------------------------|---|-----|
| | | itu”. | |
| | | “Numadi ditemukan gantung diri di ladang orang tuanya. Ada yang bilang karena ayah-ibunya tidak setuju dia bergabung di <i>sekaa</i> itu lagi. Tak sedikit juga yang menduga bahwa bunuh diri hanya akal-akalan ilmu hitam Rummyig yang tidak suka aib hubungan gelapnya digembar-gemborkan”. | 169 |
| 2 | Posisi Penulis-Pembaca | Pendefenisian Posisi Penulis | |
| | | “Tetapi saya pikir, alasannya sangat tidak masuk akal bahwa perempuan yang suka wayang, apa lagi menontonnya sampai larut malam, adalah tipikal perempuan yang tidak baik”. | 102 |
| | | “Emillio selalu bilang matakku seperti bulan. Mata bulan yang sendirian. Emilio foto matakku dan memang tampak seperti bulan yang sendirian”. | 140 |
| | | Sosok yang berwibawa, anggun, dan tampil menawan di atas panggung. Semua mata tertuju penuh kekaguman kepadanya, seolah dirinya, wanita itu, | 158 |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | <p>ialah seorang yang dikarunia karisma tidak tertolak sebagai manusia terpilih.</p> | |
| | | <p>Pendefenisian Posisi Pembaca</p> <p>Pada cerita yang terdapat dalam novel <i>Kala Mata</i> menggambarkan bahwa penulis memposisikan pembaca pada posisi perempuan. Pada zaman dulu di Bali, perempuan tidak dibolehkan untuk menjadi dalang, karena itu dianggap tidak baik. Di Bali Perempuan yang menjadi dalang wayang, sebuah posisi sosial sekaligus profesi yang unik, karena sampai pada masa itu perempuan tidak diharapkan hadir dalam pertunjukan wayang sampai larut malam, apalagi menjadi dalangnya. Masyarakat menganggap perempuan seperti itu <i>anak luh dadi seluk</i> boleh dijamah lelaki mana saja. Dari hal tersebut, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap perempuan juga mempunyai keinginan dan harapan untuk mewujudkan impiannya. Perbedaan gender bukanlah suatu</p> | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | <p>permasalahan yang harus diperdebatkan agar perempuan bisa memiliki pekerjaan yang sama seperti laki-laki. Novel ini menceritakan kehidupan yang dominan kepada perempuan, sehingga akan menghasilkan pemosisian pembaca sebagai perempuan. Pembaca disuguhkan cerita dari persepsi perempuan, dan digiring masuk kedalam posisi Ni Made Purnama Sari yang sedang menuliskan biografi seorang perempuan yang mengalami demensia. Pembaca dapat merasakan bagaimana perasaan Ni Rummyig saat kejadian yang menimpa dirinya. Keseluruhan cerita menghadirkan laki-laki hanya sebagai objek yang digambarkan oleh perempuan, hal ini mengakibatkan pembaca berada di posisi perempuan, namun demikian di sini laki-laki digambarkan sebagai korban.</p> | |
|--|--|--|--|

B. Analisis Data

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills, yang terdiri dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Posisi Subjek-Objek

1.1 Posisi Subjek

Posisi subjek dalam novel *Kala Mata* adalah Ni Made Purnama Sari. Ni Made Purnama Sari adalah seorang perempuan yang cerdas, ia melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Tilburg, Belanda, dan mendapatkan beasiswa. Ni Made Purnama Sari sebagai subjek pencerita terhadap seorang perempuan yang menjadi objek penceritaan yaitu bernama Ni Rummyig. Seperti kalimat berikut:

“Ni Rummyig, juru dalang wanita yang kujumpai bertahun-tahun lalu, tentu tidak pernah mengenyam pendidikan sampai setinggi ini. Alih-alih tumbuh bersama segala rupa pengetahuan, ia justru harus menjalani hidupnya dalam demensia. Ia tak mengingat apapun tentang dirinya, termasuk masa lalunya, kenangan terindahinya, hingga siapapun disekitarnya. Ia lewati hari-harinya seperti seorang anak yang gembira mempelajari semua hal baru”. (Halaman 16)

Novel ini dimulai saat Irana sahabat Ni Made Purnama Sari meminta agar Ni Made mau membantunya dalam menuliskan biografi milik teman Irana. Seperti yang dikatakan oleh Irana kepada Ni Made sebagai berikut:

“Aku punya seorang kenalan, yang ingin meminta dituliskan biografinya. Dia teman lama dan kukira mungkin baik bila ada seseorang yang membukukan kisah hidupnya”. (Halaman 19)

Ucapan Irana tidak direspon dengan antusias oleh Ni Made. Karena menggarap proyek biografi sudah tidak menarik bagi dirinya, sebab penulis biografi harus benar-benar sabar mendengarkan kenangan yang sudah lama memudar, yang sering dituturkan dalam bahasa yang berputar-putar. Pengerjaan biografi juga sedikit menjemukan, karena pada proses penyuntingannya kerap kali sang tokoh minta ditambahkan cerita-cerita baru yang baru belakangan diingatnya. Ni Made sudah berusaha menolak tawaran Irana, tetapi Irana tetap memaksa agar Ni Made mau membantunya dalam menuliskan biografi milik temannya. Hingga akhirnya Ni Made menerima tawaran Irana untuk membantunya dalam menuliskan biografi milik teman Irana. Irana mengatakan kepada Ni Made bahwa sosok yang akan dituliskan biografinya adalah seorang dalang perempuan yang mengalami demensia, seperti penejelasan kalimat berikut:

“Ia mengalami semacam demensia, kesulitan untuk membedakan antara masa kini dan masa lalu. Antara kenyataan dan rekaan”. (Halaman 27)

“Secara medik, demensia yang dialami Ni Rummyig disebabkan matinya sel-sel otak secara tidak wajar. Awalnya pihak keluarga menerima saja kenyataan ini, sampai kemudian Mardika, adiknya, menyadari bahwa ada hal yang tidak wajar dari keadaan psikis dan emosional Ni Rummyig”. (Halaman 28)

“Menurut dokter salah satu efek dari demensia pada lansia adalah timbulnya kecemasan, ketakutan, yang dalam kasus tertentu bisa berkembang menjadi OCD...” (Halaman 28)

Berdasarkan kisah Irana, hasil analisis dokter dan psikiater menyebutkan, bahwa Ni Rummyig mengalami demensia vaskuler, semacam gangguan kognitif karena kondisi abnormal pada otak yang membuatnya

kesulitan berpikir dan mengingat. Keadaan ini kerap menimpa para lansia sebagai akibat dari aneka penyakit degeneratif. Ni Rummyig juru dalang perempuan yang dijumpai oleh Ni Made bertahun-tahun lalu, tentu tidak pernah mengenyam pendidikan. Ni Rummyig tumbuh bersama segala rupa pengetahuan, ia justru harus menjalani hidupnya dalam demensia. Ia tak mengingat apapun tentang dirinya, termasuk masa lalunya, kenangan terindahya, hingga siapapun disekitarnya.

“Ni Rummyig, seorang yang kala itu amat tersohor, tampil di berbagai acara pertunjukan penting, termasuk membawakan lakon-lakon pewayangan di hadapan presiden dan jajarannya bilamana pemimpin negara bertandang ke Istana Tampaksiring. Ia juga piawai menari legong keraton dan kebyar duduk, tari legendaries yang diciptakan oleh maestro I Maryam, seniman asal Denpasar yang kemudian menjadi parekan di Puri Tabanan. Suatu hal yang belum kutahu persisnya seperti apa, membuat sinar panggungnya meredup, kemudian padam sama sekali”. (Halaman 29)

Ni Rummyig seorang dalang tersohor pada masanya, namun yang terjadi di masa lalunya membuat ia tiba-tiba berubah dan menyukai kesendirian dalam sunyi di masa sekarang. Ni Rummyig yang begitu kuat, bahkan *bertaksu* bisa runtuh menjadi pribadi yang tak berdaya dalam sekejap mata. Perubahan drastis pada seorang seniman yang hebat dan mumpuni menjadi luluh lantak, di puncak karirnya yang mencorong seperti mendadak ia menghilang dari peredaran begitu saja.

“Bilamana yang ditanya adalah soal dirinya, kisah masa lalunya, kenangan dan ingatan, ia persis seperti pintu yang rapat terkunci dan aku tidak akan pernah tahu kapanakah pintu itu akan terbuka kembali”. (Halaman 49)

Ni Rummyig menjadi pendiam dan tertutup dikarenakan masa lalunya yang membuatnya tidak mau berbicara dengan siapapun termasuk adiknya.

Kejadian dimasa lalunya sangatlah misterius, mulai dari tuduhan terkait PKI yang menyebabkan Ni Rummyig menjadi suka menyendiri dalam kesunyiannya. Berita kematian Made Numadi, seorang anggota *sekaa* dalang, dengan cara gantung dirilah yang menjadi bom atom bagi Ni Rummyig. Kejadian ini membuat pamor Ni Rummyig amblas karena bagi orang Bali bunuh diri adalah suatu tindakan yang sangat tercela dan tak menghargai kehidupan.

“Ni Rummyig tidak suka wangi kopi, suara jepret kamera, juga duduk sendirian di luar rumah”. (Halaman 49)

Setelah beberapa lama Ni Made Purnama Sari bersama Ni Rummyig, Ni Made Purnama Sari perlahan mulai memahami apa saja hal yang tidak disukai oleh Ni Rummyig, termasuk tidak suka wangi kopi, suara jepret kamera, juga duduk sendirian di luar rumah. Ni Rummyig tidak menyukai hal tersebut karena ia mempunyai kenangan bersama orang lain, misalnya mengapa ia tidak suka mendengar suara jepret kamera, karena pada masa lalu Ni Rummyig terbiasa difoto oleh Emilio fotografer kelahiran Italia. Emilio adalah salah satu laki-laki yang disukai oleh Ni Rummyig.

“Yang jelas, Ni Rummyig selalu lupa cerita pribadinya. Namun, tentang wayang dan dongeng, wah itu bagaikan hafal di luar kepala. Apalagi bila ia mendongeng sambil memainkan wayang buatannya”. (Halaman 50)

Setiap kali Ni Made Purnama Sari menanyakan tentang masa lalunya, Ni Rummyig selalu diam dan tidak bersuara, ia diam bagaikan patung. Ia tidak pernah ingat sedikitpun tentang masa lalunya, termasuk dengan orang disekitarnya. Tetapi ia selalu ingat dengan setiap wayang dan dongeng yang sering dibawakannya dulu saat masih menjadi dalang.

“Ini sangat menantang. Saya sungguh ingin tahu perihal Ni Rummyig, selain sosok pribadinya, juga hal-hal yang membuat dia mengalami demensia seperti sekarang”. (Halaman 82)

Sosok perempuan yang diceritakan oleh Ni Made Purnama Sari adalah seorang dalang perempuan mumpuni pada tahun 1980-an. Orang-orang mengenal nama panggungnya, Ni Rummyig. Seorang dalang perempuan yang amat tersohor kala itu tampil diberbagai acara pertunjukan penting, termasuk membawakan lakon-lakon perwayangan di hadapan presiden dan jajarannya apabila pemimpin negara berkunjung ke Istana Tampaksiring. Ni Rummyig juga piawai menari legong keraton dan kebyar duduk, tari legendaris yang diciptakan oleh Maestro I Marya, seniman asal Denpasar yang kemudian menjadi *parekan* di Puri Tabanan. Suatu hal, yang belum diketahui oleh Ni Made persisnya seperti apa yang membuat sinar panggung Ni Rummyig meredup, kemudian padam sama sekali. Hal tersebut yang membuat Ni Made mengubah pikirannya untuk mau membantu menuliskan biografi milik teman Irana dan mencari tahu apa penyebab terjadinya demensia yang dialami oleh Ni Rummyig.

Ni Made akhirnya bertemu dengan seseorang yang akan dituliskan biografinya, yaitu Ni rummyig, seorang dalang perempuan yang mengalami demensia. Ni Rummyig berusia enam puluh tiga tahun. Namun tubuh kurusnya justru memperlihatkan kerentanan yang memprihatinkan, membuatnya tampak jauh lebih tua daripada umur yang seharusnya. Sedangkan Ni Made berusia dua puluh lima tahun, dengan usia yang cukup jauh, bukanlah hal yang mudah untuk membangun percakapan di antara mereka. Ni Rummyig ibarat seorang yang menyisih dari kehidupan sekarang, berdiam ditepian

ingatannya. Sejauh apapun Ni Rummyig berusaha untuk mengingat masa lalunya tetaplah sia-sia, karena ia sudah terlanjur tua, pikun dan renta. Apabila Ni Made menanyakan tentang masa lalu Ni Rummyig, Ni Rummyig seperti mengunci pintu rapat-rapat mengenai kisah masa lalunya, kenangannya, dan ingatannya. Setelah beberapa lama Ni Made berjumpa dengan Ni Rummyig, Ni Made bisa mendefinisikan beberapa hal yang Ni Rummyig sukai dan tidak disukai. Ni Rummyig tidak suka wangi kopi, suara kamera dan duduk sendirian di luar rumah. Ni Rummyig suka tersenyum, makan kacang tanah yang disangrai dan membuat wayang-wayang kertas yang dipotongnya sendiri. Yang jelas, Ni Rummyig selalu lupa cerita pribadinya. Namun tentang wayang dan dongeng, ia bagaikan hafal di luar kepala.

Menurut Sara Mills seringkali subjek dalam sebuah teks akan mempengaruhi pendefinisian atau penggambaran dari objek yang diceritakan. Setiap aktor pada dasarnya mempunyai kemungkinan menjadi subjek atas dirinya sendiri, menceritakan dirinya sendiri, dan mempunyai kemungkinan atas penggambaran dunia menurut persepsi dan pendapatnya. Akan tetapi, yang terjadi tidaklah demikian. Setiap orang tidak mempunyai kesempatan yang sama dengan berbagai sebab. Akibatnya, ada pihak yang bisa berposisi sebagai subjek, menceritakan dirinya sendiri, tetapi ada pihak yang hanya sebagai objek, ia bukan hanya tidak bisa menampilkan dirinya dalam teks, tetapi juga kehadiran dan representasi mereka dihadirkan dan ditampilkan oleh aktor lain.

1.2. Posisi Objek

Posisi objek yang merupakan hasil defenisi subjek yang menggambarannya dalam perspektifnya sendiri dapat dilihat dari alur cerita yang diceritakan. Dalam novel *Kala Mata*, objek penceritaannya adalah Ni Rummyig. Ia digambarkan sebagai seorang dalang perempuan Bali yang tersohor, namun pada akhirnya ia mengalami demensia. Berikut penggambaran Ni Rummyig:

“Ni Rummyig selalu bersih keras mencoba mengingat hal-hal yang sama setiap harinya. Usaha itu sendiri juga sesuatu yang ajaib. Ia tahu masa kecilnya di Kemenuh, serinci dan sedetailnya, bagaikan memori komputer yang lengkap menyimpan bagian demi bagian hidupnya”. (Halaman 47)

Ni Rummyig kadang-kadang dapat mengingat masa kecilnya, ia mampu menceritakan pengalaman kanak-kanaknya yang hampir tenggelam di sungai saat menuju ladang orang tuanya, saat sedang bermain dengan anak-anak tetangga dan semacamnya. Tetapi besoknya, ia lupa akan semua itu.

“Wanita itu kini berusia enam puluh tiga tahun. Namun, tubuh kurusnya justru memperlihatkan kerentanan yang memprihatinkan, membuatnya tampak jauh lebih tua daripada umur yang seharusnya”. (Halaman 48)

Ni Rummyig dirawat oleh perawat kesehatan untuk membantunya dalam beraktivitas sehari-hari, seperti menyediakan makanannya, memperhatikan kebersihannya, dan kegiatan lainnya.

“Ni Rummyig makin sering menyendiri, kebingungan mengenali orang-orang sekitar atau dilokasi mana ia tengah berada”. (Halaman 57)

Ni Rummyig ibarat seorang yang menyisih dari kehidupan sekarang, berdiam ditepian ingatannya, dan sejauh apapun upayanya untuk menjangkau

pusaran pikiran, tetaplah sia-sia, karena ia sudah terlanjur tua, pikun, dan renta.

“Tahun 1980 ia sudah membantu jadi katekong atau asisten bagi juru dalang tersebut, sebelum yang bersangkutan meninggal sehingga Ni Rummyig melanjutkan perannya pada 1985. Waktu itu memang tidak banyak wanita berprofesi menjadi juru dalang. Hanya dirinya dan seorang lagi yang berasal dari Desa Babakan, Gianyar”. (Halaman 63)

“Orang-orang penasaran, bagaimana seorang perempuan bisa tampil mendalang, sementara dulu pernah muncul perumpamaan negatif mengenai kaum hawa yang menyaksikan wayang sampai larut malam. Mereka yang demikian dicap sebagai ‘anak luh dadi seluk’, boleh dijamah lelaki mana saja. Mungkin mereka yang menyasikan pentas wayang kedua juru dalang wanita itu juga mengira-ngira barangkali dayangnya boleh diajak bercumbu”. (Halaman 63)

Saat mereka tampil di Pesta Kesenian Bali tahun 1986, sebuah perhelatan seni tahunan yang melibatkan berbagai seniman dan pengelarnya terus mentradisi sampai sekarang. Panggung pertunjukan selalu penuh. Juru dalang selalu dianggap punya kekuatan magis, sebetulnya daya gaib yang membantu orang banyak, entah menyembuhkan, menerawang masalah mistis, hingga menyangkut hal-hal yang dianggap nista. Namun, masyarakat Bali tidak mengharapkan kehadiran dalang perempuan, karena persepsi masyarakat Bali mengenai perempuan yang menjadi dalang sungguh tidak baik. Mereka beranggapan bahwa perempuan yang menjadi dalang bisa dijamah oleh laki-laki manapun.

“Ni Rummyig dalang tersohor pada masanya, dengan kemampuan tidak biasa untuk mengola seluruh anggota sekaa yang mayoritas laki-laki. Ia mengesankan pribadi yang sangat mandiri, disegani semua orang, terlebih karena ia juga murid sekaligus tangan kanan dalang yang dikagumi, yang menempa pengetahuan dan kemampuan olah batinnya, Jro Made Raka”. (Halaman 80)

“Ni Rummyig dulu dekat dengan seorang juru dalang di kampungnya. Itu sekitar empat tahun lalu, sebelum yang bersangkutan meninggal dunia. Ni Rummyig yang dulunya dipercaya menjadi asisten kini menggantikan posisi sang dalang tersebut. hanya saja ada gosip yang menyebutkan, kematian juru dalang terdahulu itu karena diguna-guna. Wanita kampung bilang, dari sang guru itulah Ni Rummyig mendapatkan aji-aji pedalangan”. (Halaman 86)

Ni Rummyig yang diposisikan sebagai objek dalam cerita, digambarkan sangat buruk, itulah persepsi masyarakat Bali mengenai dalang perempuan. Mereka selalu memandang rendah bagi setiap perempuan yang menjadi dalang. Bahkan kematian seseorang yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dikaitkan oleh mistis, kalau kematian juru dalang Ni Rummyig dikarenakan aji-aji yang dibuat oleh Ni Rummyig. Bisa jadi kematian juru dalang Ni Rummyig sudah menjadi ketetapan Tuhan, tetapi perempuan kampung selalu menggosipkan kehidupan Ni Rummyig kalau dia bukanlah wanita yang baik.

“Pada saat itu, tidak banyak yang menyukai peran perempuan mendalang. Kalau Anda sudah membaca karya Prof. Widia tentang sejarah pedalangan, setidaknya Anda akan menjumpai sebuah bagian menarik betapa wanita penggemar tontonan wayang dicitrakan begitu buruk”. (Halaman 94)

“Andai waktu itu pemerintah tidak terus menerus menggelar Pesta Kesenian Bali, andai kemudian orang-orang menyadari bahwa ada wanita bisa mendalang sehingga akan menarik bila ditampilkan di sana. Andai orang-orang asing tidak meneliti dan membuatkan ulasannya, mungkin tidak akan pernah ada dalang wanita sampai sekarang”. (Halaman 102)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa kemunculan dalang perempuan perlahan dapat diterima oleh masyarakat Bali. Untuk meneruskan *sekaa*, pemerintah melakukan kegiatan budaya dan turis lewat pemesanan pertunjukan wayang. Dari situ lah kehadiran dalang perempuan tidak menjadi

persoalan hingga sekarang, karena sudah seharusnya perempuan mempunyai hak yang sama dalam mewujudkan mimpi-mimpinya, sama seperti laki-laki.

“Sosok Ni Rummyig yang sebagian besar menjadi subjek foto-foto Emilio , menjadi tenar. Wanita itu muncul di publikasi dalam maupun luar negeri. Bilamana bertemu Ni Rummyig, pria itu selalu membawa oleh-oleh foto terbaru ataupun edisi media cetak yang memuat pementasannya”. (Halaman 142)

Kehadiran Ni Rummyig sebagai dalang perempuan sudah diterima oleh masyarakat Bali, hal tersebut membuat karirnya meningkat, dan ia pun menjadi tenar. Emilio adalah seorang fotografer kelahiran Italia yang kini menjadi teman dekat Ni Rummyig, Emilio mempunyai pribadi terbuka yang menyenangkan hati Ni Rummyig. Ia sering berkunjung ke kediaman Ni Rummyig, karena ia mempunyai kepentingan untuk menyusun buku tentang pedalangan.

“Selain orang-orang asing itu, ada pula seorang pemuda yang begitu antusias mempelajari seni dalang pada Ni Rummyig. Dia tak lain Made Numadi, anak petani dari desa setempat”. (Halaman 143)

“Suatu hari tersiar kabar mengejutkan. Made Numadi anggota sekaa dalang itu, ditemukan tewas gantung diri di sebuah lahan pinggir desa. Peristiwa itu membuat Ni Rummyig terbelit soal yang selama ini tidak pernah menjadi perhatiannya: berkonflik dengan warga desa, dari berbagai kalangan”. (Halaman 143)

Ni Rummyig mempunyai anggota *sekaa* yang bernama Made Numadi, ia adalah seorang pemuda yang penuh semangat, gembira, punya rasa tanggung jawab dan mudah menjalin pertemanan serta memperoleh kepercayaan ataupun simpati orang-orang. Suatu hari Ni Rummyig mendengar kematian Made Numadi yang diakibatkan gantung diri di sebuah lahan pinggir desa. Kematian Made Numadi tidak diketahui pasti apa

penyebabnya. Tetapi masyarakat Bali mencecar Ni Rummyig, karena Ni Rummyig merupakan juru dalang Made Numadi. Pertanyaan-pertanyaan pun menyerang Ni Rummyig, apakah mereka mempunyai hubungan gelap atau tidak. Ni Rummyig tidak mengetahui pasti apa yang menyebabkan kematian anggota *sekaa* nya. Berdasarkan berita yang disampaikan oleh Wayan Malik, sahabat sekaligus asisten Ni Rummyig bahwa Made Numadi mempunyai perasaan kepada Ni Rummyig. Ada pula masyarakat Bali yang menyebutkan bahwa kematian Made Numadi karena ilmu hitam Ni Rummyig.

“Oh, dalang seronok itu bikin malu kampung ini. Sudah dapat bule Itali, saudara sendiri juga diembat. Sudah berapa pemuda diajak tidur lalu diusir begitu saja. Ada juga warga kampung yang sampai bunuh diri karena wanita itu”. (Halaman 167)

“Numadi ditemukan gantung diri di ladang orang tuanya. Ada yang bilang karena ayah-ibunya tidak setuju dia bergabung di sekaa itu lagi. Tak sedikit juga yang menduga bahwa bunuh diri hanya akal-akalan ilmu hitam Rummyig yang tidak suka aib hubungan gelapnya digembar-gemborkan”. (Halaman 169)

Kematian Made Numadi melibatkan Ni Rummyig sebagai tersangka. Segala pertanyaan dilontarkan bertubi-tubi, tidak hanya sekali. Tidak hanya oleh polisi pinisepuh desa. Beberapa hari, orang-orang griya atau kalangan berkasta tinggi yang dihormati sengaja berkunjung, ingin tahu hal serupa. Seperti para ketua *sekaa*, keluarga mendiang, pengampu pura, juru publik dan sebagainya. Perempuan kampung menuding Ni Rummyig dengan kalimat-kalimat yang kasar. Apalagi dulu Ni Rummyig pernah dekat dengan Emilio warga Itali, jadi perempuan kampung menganggap Ni Rummyig memang mempunyai hubungan khusus diantara kedua laki-laki yang sedang dekat

dengan Ni Rummyig, sehingga kematian Made Numadi disangka bunuh diri karena Ni Rummyig.

2. Posisi Penulis-Pembaca

2.1 Posisi Penulis

Posisi penulis dalam novel *Kala Mata* memposisikan dirinya sebagai perempuan.

“Tetapi saya pikir, alasannya sangat tidak masuk akal bahwa perempuan yang suka wayang, apa lagi menontonnya sampai larut malam, adalah tipikal perempuan yang tidak baik”. (Halaman 102)

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memposisikan diri sebagai perempuan, karena cenderung simpati terhadap perempuan yang digambarkannya dalam novel. Tidak ada alasan kalau perempuan yang suka wayang, apalagi menontonnya sampai larut malam disebut sebagai perempuan yang tidak. Dikarenakan pada zaman dulu di Bali, perempuan yang suka menonton wayang dianggap sebagai wanita murahan, yang dapat dijamah oleh laki-laki manapun. Seharusnya sejak ada zaman emansipasi wanita, perempuan dapat melakukan apapun yang mereka inginkan selagi masih dalam batas kewajaran.

“Emillio selalu bilang matakku seperti bulan. Mata bulan yang sendirian. Emilio foto matakku dan memang tampak seperti bulan yang sendirian”. (Halaman 140)

Penulis menggambarkan perempuan yang mempunyai impian yang besar dan mencoba mewujudkannya, namun ditentang oleh masyarakat sekitar hanya karena masih terikat oleh budaya. Penulis menggambarkan

perjalan dan perjuangan hidup seorang perempuan yang menjadi dalang dan menentang asumsi masyarakat Bali bahwa perempuan yang menjadi dalang merupakan hal yang buruk. Hingga akhirnya perempuan tersebut mengalami demensia dikarenakan masa lalunya yang suram.

“Sosok yang berwibawa, anggun, dan tampil menawan di atas panggung. Semua mata tertuju penuh kekaguman kepadanya, seolah dirinya, wanita itu, ialah seorang yang dikarunia karisma tidak tertolak sebagai manusia terpilih”. (Halaman 158)

Berdasarkan gambaran perempuan dalam novel *Kala Mata*, penulis mengisahkan perempuan yang memiliki tubuh langsing, anggun dalam balutan kebaya serba putih (pakaian *sekaa*), yang berjuang melawan persepsi masyarakat kampung kalau perempuan juga bisa berkarir seperti laki-laki. Penulis memosisikan dirinya sebagai perempuan, sehingga penulis lebih dominan bercerita dari sisi perempuan.

2.2 Posisi Pembaca

Pembaca akan menempatkan dirinya dalam cerita tersebut berdasarkan peristiwa yang disampaikan penulis. Novel *Kala Mata* yang digambarkan penulis dominan mengarah kepada perempuan, jadi pembaca memosisikan dirinya sebagai perempuan. Karena dalam novel tersebut lebih banyak mengisahkan seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pada zaman dulu di Bali, perempuan tidak dibolehkan untuk menjadi dalang, karena itu dianggap tidak baik. Di Bali Perempuan yang menjadi dalang wayang, sebuah posisi sosial sekaligus profesi yang unik, karena sampai pada masa itu perempuan tidak diharapkan hadir dalam pertunjukan wayang sampai larut

malam, apalagi menjadi dalangnya. Masyarakat menganggap perempuan seperti itu *anak luh dadi seluk* boleh dijamah lelaki mana saja. Dari hal tersebut, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap perempuan juga mempunyai keinginan dan harapan untuk mewujudkan impiannya. Perbedaan gender bukanlah suatu permasalahan yang harus diperdebatkan agar perempuan bisa memiliki pekerjaan yang sama seperti laki-laki. Novel ini menceritakan kehidupan yang dominan kepada perempuan, sehingga akan menghasilkan pemosisian pembaca sebagai perempuan. Pembaca disuguhkan cerita dari persepsi perempuan, dan digiring masuk kedalam posisi Ni Made Purnama Sari yang sedang menuliskan biografi seorang perempuan yang mengalami demensia. Pembaca dapat merasakan bagaimana perasaan Ni Rummy saat kejadian yang menimpa dirinya. Keseluruhan cerita menghadirkan laki-laki hanya sebagai objek yang digambarkan oleh perempuan, hal ini mengakibatkan pembaca berada di posisi perempuan, namun demikian di sini laki-laki digambarkan sebagai korban.

C. Jawaban Pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian di atas, dapat dijawab pernyataan penelitian ini. Penelitian ini berbunyi: terdapat posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Deskripsi posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari dapat dikatakan sebagai berikut:

Posisi subjek dalam novel *Kala Mata* adalah Ni Made Purnama Sari. Ni Made Purnama Sari adalah seorang perempuan yang cerdas, ia melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Tilburg, Belanda, dan mendapatkan beasiswa. Ni Made Purnama Sari sebagai subjek pencerita terhadap seorang perempuan yang menjadi objek penceritaan yaitu bernama Ni Rummyig. Ni Made Purnama Sari sebagai subjek pencerita, menceritakan bagaimana seorang perempuan yang bernama Ni Rummyig, juru dalang wanita yang dijumpainya bertahun-tahun lalu, tentu tidak pernah mengenyam pendidikan sampai setinggi ini. Alih-alih tumbuh bersama segala rupa pengetahuan, ia justru harus menjalani hidupnya dalam demensia. Ia tak mengingat apapun tentang dirinya, termasuk masa lalunya, kenangan terindahya, hingga siapapun disekitarnya. Ia lewati hari-harinya seperti seorang anak yang gembira mempelajari semua hal baru. Ni Rummyig, seorang yang kala itu amat tersohor, tampil di berbagai acara pertunjukan penting, termasuk membawakan lakon-lakon pewayangan di hadapan presiden dan jajarannya bilamana pemimpin negara bertandang ke Istana Tampaksiring. Ia juga piawai menari legong keraton dan kebyar duduk, tari legendaries yang diciptakan oleh maestro I Maryam, seniman asal Denpasar yang kemudian menjadi *parekan* di Puri Tabanan. Suatu hal yang belum diketahui persisnya seperti apa, membuat sinar panggungnya meredup, kemudian padam sama sekali.

Posisi objek dalam cerita tersebut adalah Ni Rummyig, seorang dalang perempuan yang dulunya tenar, hingga akhirnya mengalami demensia. Ni Rummyig selalu bersih keras mencoba mengingat hal-hal yang sama setiap harinya. Usaha itu sendiri juga sesuatu yang ajaib. Ia tahu masa kecilnya di Kemenuh, serinci dan sedetailnya, bagaikan memori komputer yang lengkap menyimpan bagian demi

bagian hidupnya. Ni Rummyig berusia enam puluh tiga tahun. Namun, tubuh kurusnya justru memperlihatkan kerentanan yang memprihatinkan, membuatnya tampak jauh lebih tua daripada umur yang seharusnya. Tahun 1980 Ni Rummyig sudah membantu jadi *katekong* atau asisten bagi juru dalang tersebut, sebelum yang bersangkutan meninggal sehingga Ni Rummyig melanjutkan perannya pada 1985. Waktu itu memang tidak banyak wanita berprofesi menjadi juru dalang. Hanya dirinya dan seorang lagi yang berasal dari Desa Babakan, Gianyar.

Posisi penulis dalam novel *Kala Mata* memposisikan dirinya sebagai perempuan. Seperti kalimat berikut, “Tetapi sayang, dia tidak menikah. Perempuan Bali harus merawat perannya sebagai ibu. Juga sayang, sekarang dia gila”. “Tetapi saya pikir, alasannya sangat tidak masuk akal bahwa perempuan yang suka wayang, apa lagi menontonnya sampai larut malam, adalah tipikal perempuan yang tidak baik”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penulis memposisikan diri sebagai perempuan, karena cenderung simpati terhadap perempuan yang digambarkannya dalam novel. Tidak ada alasan kalau perempuan yang suka wayang, apalagi menontonnya sampai larut malam disebut sebagai perempuan yang tidak. Penulis menggambarkan perempuan yang mempunyai impian yang besar dan mencoba mewujudkannya, namun ditentang oleh masyarakat sekitar hanya karena masih terikat oleh budaya. Penulis menggambarkan perjalanan dan perjuangan hidup seorang perempuan yang menjadi dalang dan menentang asumsi masyarakat Bali bahwa perempuan yang menjadi dalang merupakan hal yang buruk. Hingga akhirnya perempuan tersebut mengalami demensia dikarenakan masa lalunya yang suram. Perempuan yang digambarkan penulis memiliki tubuh langsing, anggun dalam balutan kebaya

serba putih (pakaian *sekaa*), yang berjuang melawan persepsi masyarakat kampung kalau perempuan juga bisa berkarir seperti laki-laki. Penulis memposisikan dirinya sebagai perempuan, sehingga penulis lebih dominan bercerita dari sisi perempuan.

Posisi pembaca akan menempatkan dirinya dalam cerita tersebut berdasarkan peristiwa yang disampaikan penulis. Novel *Kala Mata* yang digambarkan penulis dominan mengarah kepada perempuan, jadi pembaca memposisikan dirinya sebagai perempuan. Karena dalam novel tersebut lebih banyak mengisahkan seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pada zaman dulu di Bali, perempuan tidak dibolehkan untuk menjadi dalang, karena itu dianggap tidak baik. Di Bali Perempuan yang menjadi dalang wayang, sebuah posisi sosial sekaligus profesi yang unik, karena sampai pada masa itu perempuan tidak diharapkan hadir dalam pertunjukan wayang sampai larut malam, apalagi menjadi dalangnya. Masyarakat menganggap perempuan seperti itu *anak luh dadi seluk* boleh dijamah lelaki mana saja. Dari hal tersebut, penulis mengajak pembaca untuk memahami bahwa setiap perempuan juga mempunyai keinginan dan harapan untuk mewujudkan impiannya. Perbedaan gender bukanlah suatu permasalahan yang harus diperdebatkan agar perempuan bisa memiliki pekerjaan yang sama seperti laki-laki. Novel ini menceritakan kehidupan yang dominan kepada perempuan, sehingga akan menghasilkan pemosisian pembaca sebagai perempuan. Pembaca disuguhkan cerita dari persepsi perempuan, dan digiring masuk kedalam posisi Ni Made Purnama Sari yang sedang menuliskan biografi seorang perempuan yang mengalami demensia. Pembaca dapat merasakan bagaimana perasaan Ni Romyig saat kejadian yang menimpa dirinya.

Keseluruhan cerita menghadirkan laki-laki hanya sebagai objek yang digambarkan oleh perempuan, hal ini mengakibatkan pembaca berada di posisi perempuan, namun demikian di sini laki-laki digambarkan sebagai korban.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis mengemukakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Ni Made Purnama Sari merupakan gambaran kehidupan yang benar-benar ada di Bali pada zaman dulu.

Keseluruhan kisah yang digambarkan oleh Ni Made Purnama Sari merupakan gambaran kehidupan yang benar-benar ada dalam kehidupan masyarakat Bali. Kisah yang digambarkan merupakan perjalanan hidup seorang dalang, dan yang menjadi objek penceritaan dalam novel *Kala Mata* adalah perempuan. Hal tersebut sesuai dengan teori Sara Mills yang titik perhatiannya ditujukan pada perempuan. Dengan menggunakan kajian Sara Mills, peneliti ingin mengetahui posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam merepresentasikan novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Teori Sara Mills masih tetap sama dalam mengkaji suatu permasalahan, yaitu posisi subjek-objek dan posisi-pembaca. Hal tersebut peneliti temukan di beberapa jurnal sebelumnya yang mengkaji menggunakan teori Sara Mills.

Demikian penjelasan dari novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Pembaca dapat mengetahui bagaimana posisi subjek-objek dan posisi penulis-

pembaca dalam merepresentasikan novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari.

E. Keterbatasan Penelitian

Di dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menyadari banyak mengalami keterbatasan dalam menganalisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari. Keterbatasan dari peneliti yaitu keterbatasan diksi dalam merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang efektif, keterbatasan wawasan, keterbatasan buku-buku yang mendukung penulisan skripsi, dan keterbatasan jurnal-jurnal yang mengkaji menggunakan teori Sara Mills. Peneliti harus sangat berhati-hati dalam menentukan posisi subjek dan posisi objek, agar tidak tertukar mana yang merupakan posisi subjek dan mana yang merupakan posisi objek.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisa peneliti mengenai posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca yang dipaparkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Posisi subjek pencerita dalam novel *Kala Mata* adalah Ni Made Purnama Sari.

Alur cerita berada di dalam kendalinya. Semua peristiwa diceritakannya mulai dari ia mengenal Ni Rummyig pertama kali. Ni Made Purnama Sari sebagai subjek pencerita, menceritakan bagaimana seorang perempuan yang bernama Ni Rummyig, juru dalang wanita yang dijumpainya bertahun-tahun lalu, alih-alih ia harus menjalani hidupnya dalam demensia. Ia tak mengingat apapun tentang dirinya, termasuk masa lalunya, kenangan terindahya, hingga siapapun disekitarnya. Ia lewati hari-harinya seperti seorang anak yang gembira mempelajari semua hal baru.

Sedangkan posisi Objek atau yang diceritakan dalam novel *Kala Mata* karya Ni Made Purnama Sari bernama Ni Rummyig. Penggambaran demi penggambaran akan keadaan Ni Rummyig terlihat jelas dengan detailnya penulis menggambarkan karakter tokoh dalang perempuan yang dulunya terkenal hingga akhirnya mengalami demensia.

2. Posisi penulis dalam novel *Kala Mata* memosisikan dirinya sebagai perempuan. Karena kisah yang ditulis cenderung simpati terhadap perempuan yang digambarkannya dalam novel. Tidak ada alasan kalau perempuan yang

suka wayang, apalagi menontonnya sampai larut malam disebut sebagai perempuan yang tidak atau dianggap sebagai perempuan murahan yang dapat dijamah oleh laki-laki. Penulis menggambarkan perempuan yang mempunyai impian yang besar dan mencoba mewujudkannya, namun ditentang oleh masyarakat sekitar hanya karena masih terikat oleh budaya. Penulis menggambarkan perjalanan dan perjuangan hidup seorang perempuan yang menjadi dalang dan menentang asumsi masyarakat Bali bahwa perempuan yang menjadi dalang merupakan hal yang buruk. Hingga akhirnya perempuan tersebut mengalami demensia dikarenakan masa lalunya yang suram.

Sedangkan posisi pembaca, akan menempatkan dirinya dalam cerita tersebut berdasarkan peristiwa yang di sampaikan penulis. Novel *Kala Mata* yang digambarkan penulis dominan mengarah kepada perempuan, jadi pembaca memposisikan dirinya sebagai perempuan. Karena dalam novel tersebut lebih banyak mengisahkan seorang perempuan dibandingkan dengan laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan paparan dan analisa dari penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran kepada penulis dan pembaca sebagai berikut:

1. Untuk penulis, diharapkan tetap terus menyuarakan kritik sosial seperti menyuarakan hak-hak perempuan dan juga kelompok minoritas lainnya yang sering mendapat tindak diskriminasi dan selalu dimarginalkan (dihilangkan hak-haknya) melalui karya sastra disertai dengan alur cerita yang mendalam dan juga kritikan tajam. Sehingga mampu menggugah pembaca untuk ikut berfikir, merasakan kemudian bergerak ikut andil dalam memusnahkan segala tindak diskriminasi yang ditujukan pada kaum minoritas.

2. Sedangkan untuk pembaca pada umumnya, dan khususnya mahasiswa UMSU secara keseluruhan untuk terus melakukan penelitian lebih kritis dalam upaya menyuarakan kritik sosial di penelitian selanjutnya. Peneliti juga berharap akan ada pengembangan dari penelitian ini dikemudian hari sekaligus juga penelitian ini dapat dijadikan referensi diskusi para mahasiswa dalam membangun nuansa kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Emzir, 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKis Printing Cemerlang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sari, Ni Made Purnama. 2016. *Kala Mata*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatera.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. 2015. *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumber Lain:

- Citra Orwella. *Representasi Gerakan Politik Perempuan dalam News Journalism Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani Pki dan Pemilu 2014 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills)*. Jurnal Media Komunikasi Sosial Keagamaan. Vol. 17. No.1.

- Dwi Viora. 2018. *Gender dan Feminisme dalam Surat Kabar Harian Pekanbaru Metro Expres (Mx): Kajian Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills*. Jurnal Akrab Juara. Vol 3. No. 1.
- Nurdiarsih, Fadjriah. (2017, 16 Januari). *Kala Mata: Kisah Dua Perempuan Bali*. Diakses 5 April 2019 dari Mpok Iyah. [Internet]. Tersedia di: <https://www.mpokiyah.com/2017/01/16/kala-mata-kisah-dua-perempuan-bali/>.
- Rosnandar Romli, dkk. 2018. *Representasi Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Jurnal Komunikasi Global. Vol. 7. No. 2.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

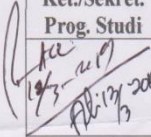

Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

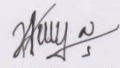
Nama Mahasiswa : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 179 SKS

IPK = 3,74

| Persetujuan Ket./Sekret. Prog. Studi | Judul yang Diajukan | Disahkan oleh Dekan Fakultas |
|--|---|---|
|  | Novel <i>Kala Mata</i> Karya Ni Made Purnama Sari: Kanan Sara Mills |  |
| | Puisi "Idul Fitri" Karya: Sutardji Calzoum Bachri: Analisis Wacana Teun A. Van Dijk | |
| | Pengaruh Model <i>Quantum Teaching</i> terhadap Keterampilan Berpidato oleh Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Hamparan Perak Tahun Pembelajaran 2019-2020 | |

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2019
Hormat Pemohon,


Vivi Novita Sari

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
- Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Novel Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu /

Winarti, S.Pd., M.Pd.

me 15/3-2019

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Vivi Novita Sari

Keterangan

- Dibuat rangkap 3 :- Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
 - Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3

Nomor : *Arj* /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang tersebut di bawah ini :

Nama : **VIVI NOVITA SARI**
N P M : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Novel Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills**

Pembimbing : **Winarti, S.Pd., M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **15 Maret 2020**

Medan, 08 Rajab 1440 H
15 Maret 2019 M
Dekan

Dr. H. Elfrianto, M.Pd
NIDN 0115257302

- Dibuat rangkap 4 (empat) :
1. Fakultas (Dekan)
 2. Ketua Program Studi
 3. Pembimbing
 4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
 NPM : 1502040220
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Novel *Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari*: Kajian Sara Mills

| Tanggal | Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal | Tanda Tangan |
|---------------|---|--------------|
| 13 April 2019 | Perbaikan BAB I Latar belakang masalah, Identifikasi masalah. | |
| 20 April 2019 | Perbaikan kerangka teoretis. | |
| 25 April 2019 | Perbaikan lokasi dan waktu penelitian. Perbaikan daftar pustaka. | |
| 30 April 2019 | Acc seminar proposal. | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |
| | | |

Diketahui oleh:
 Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 30 April 2019

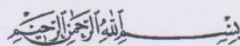
Dosen Pembimbing,

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN PROPOSAL

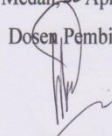
Proposal yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

Sudah layak diseminarkan.

Medan, 30 April 2019

Dosen Pembimbing


Winarti, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 6 Surat Permohonan Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERMOHONAN

Medan, 30 April 2019

Lamp : Satu Berkas
Hal : Seminar Proposal

Yth. Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Bismillahirrahmannirrahim
Assalamu'alaikum, Wb. Wb

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

Dengan ini mengajukan seminar proposal skripsi kepada Bapak/Ibu. Sebagai bahan pertimbangan Bapak/Ibu saya lampirkan:

1. Foto kopi proposal skripsi yang telah disetujui pembimbing satu eksamplar,
2. Kuitansi biaya seminar dua lembar fotocopy
3. Kuitansi SPP yang sedang berjalan dua lembar fotocopy
4. Foto kopi K1, K2, K3.

Demikianlah surat permohonan ini saya sampaikan ke hadapan Bapak/Ibu. Atas kesediaan Bapak/Ibu mengabulkan permohonan ini, saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
Pemohon,

Vivi Novita Sari



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Vivi Novita Sari

NPM : 1502040220

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Skripsi : Novel *Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari*: Kajian Sara Mills

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

21
Medan, Mei 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,




Vivi Novita Sari

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 8 Surat Keterangan Seminar Proposal


UMSU Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Unggul | Cerdas | Terpercaya Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN


Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Selasa, tanggal 14, bulan Mei, tahun 2019


Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas. Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 13 Mei 2019
Ketua Prodi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 9 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL


Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

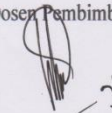
Nama Lengkap : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

Pada hari Selasa, tanggal 14, bulan Mei 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.


Medan, 14 Mei 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing,

Winarti, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Lampiran 10 Surat Permohonan Riset



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400

Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 2321 /IL.3/UMSU-02/F/2019 Medan, 17 Ramadhan 1440 H
Lamp : --- 22 Mei 2019 M
Hal : Mohon Izin Riset

Kepada Yth,
Kepala UPT Perpustakaan
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
di-
Tempat

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : VIVI NOVITA SARI
N P M : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : Novel *Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills*

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Dekan

Dr. H. Elrianto, S.Pd., M.Pd.
NIDN 0115057302

** Pertiagal **



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN**

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: *1609*/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2019



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Univ./Fakultas : UMSU/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia/ S1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

"Novel Kala Mata Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills"

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Zulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

Kepala UPT Perpustakaan,

Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Surat Bebas Pustaka



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Jl. Kapt. Mukhtar Basri No. 3 Telp. 6624567 - Ext. 113 Medan 20238
Website: <http://perpustakaan.umsu.ac.id>

SURAT KETERANGAN

Nomor: ~~2406~~ 2406/KET/II.8-AU/UMSU-P/M/2019

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 29 Zulhijjah 1440 H
31 Agustus 2019 M

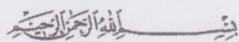
Kepala UPT Perpustakaan,


Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Vivi Novita Sari
NPM : 1502040220
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Novel *Kala Mata* Karya Ni Made Purnama Sari: Kajian Sara Mills

| Tanggal | Materi Bimbingan | Paraf | Keterangan |
|-------------------|---------------------|-------|------------|
| 30 Juli 2019 | Abstrak | | |
| | Kata Pengantar | | |
| | Bab I-V | | |
| | Lampiran-lampiran | | |
| 2 September 2019 | Abstrak | | |
| | Bab I-V | | |
| | Daftar Pustaka | | |
| 13 September 2019 | Kata Pengantar | | |
| | Bab I-V | | |
| 17 September 2019 | Persetujuan skripsi | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |
| | | | |

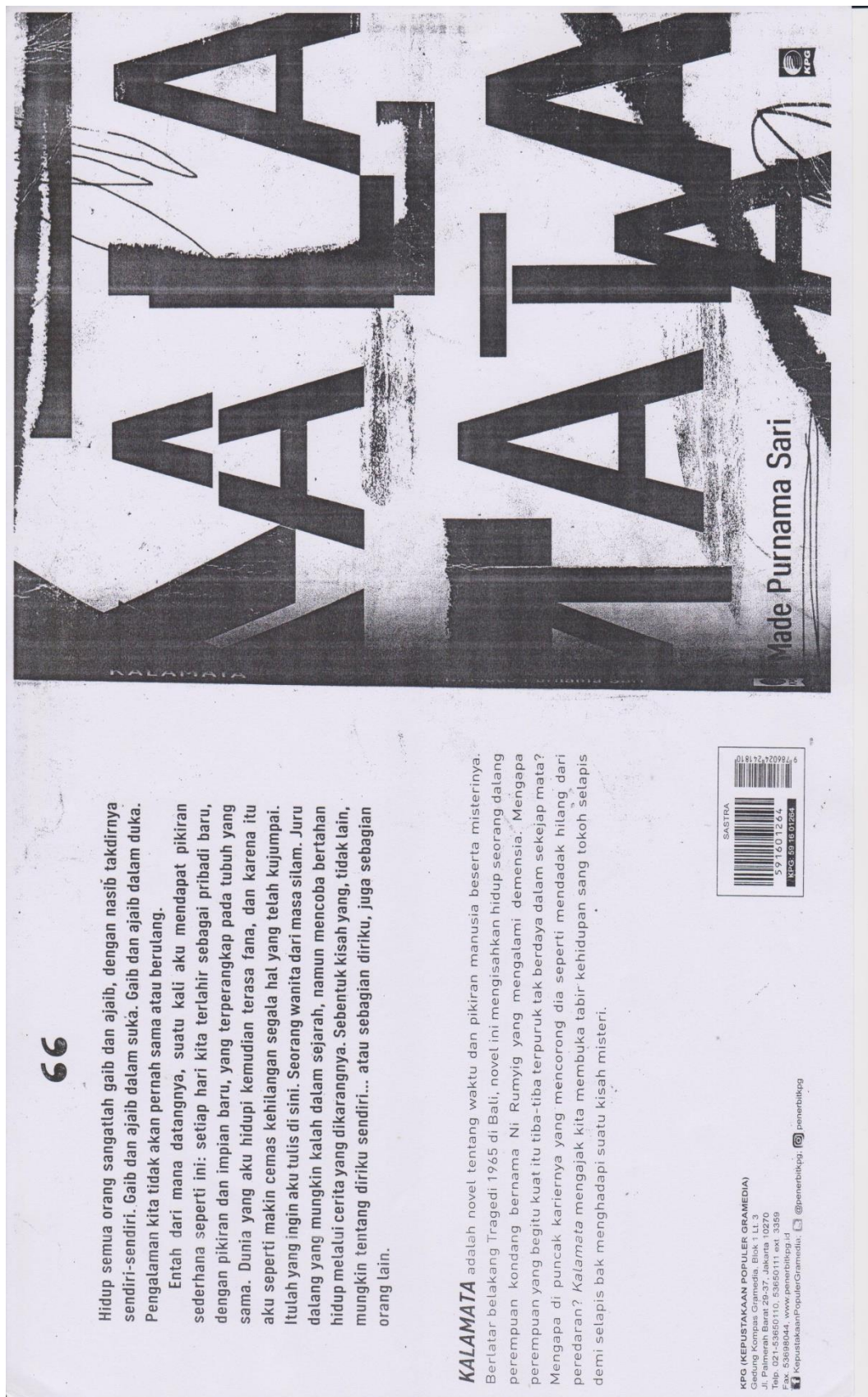
Medan, 17 September 2019

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Winarti, S.Pd, M.Pd



“

Hidup semua orang sangatlah gaib dan ajaib, dengan nasib takdirnya sendiri-sendiri. Gaib dan ajaib dalam suka. Gaib dan ajaib dalam duka. Pengalaman kita tidak akan pernah sama atau berulang.

Entah dari mana datangnya, suatu kali aku mendapat pikiran sederhana seperti ini: setiap hari kita tertahir sebagai pribadi baru, dengan pikiran dan impian baru, yang terperangkap pada tubuh yang sama. Dunia yang aku hidupi kemudian terasa fana, dan karena itu aku seperti makin cemas kehilangan segala hal yang telah kujumpai. Itulah yang ingin aku tulis di sini. Seorang wanita dari masa silam. Juru dalang yang mungkin kalah dalam sejarah, namun mencoba bertahan hidup melalui cerita yang dikarangnya. Sebentuk kisah yang, tidak lain, mungkin tentang diriku sendiri... atau sebagian diriku, juga sebagian orang lain.

KALAMATA adalah novel tentang waktu dan pikiran manusia beserta misterinya. Berlatar belakang Tragedi 1965 di Bali, novel ini mengisahkan hidup seorang dalam perempuan kondang bernama Ni Romyig yang mengalami demensia. Mengapa perempuan yang begitu kuat itu tiba-tiba terpuruk tak berdaya dalam sekejap mata? Mengapa di puncak kariernya yang mencorong dia seperti mendadak hilang dari peredaran? *Kalamata* mengajak kita membuka tabir kehidupan sang tokoh selapis demi selapis bak menghadapi suatu kisah misteri.



KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3359

031898444 www.penerbitkpg.id

KopibahanPopulerGramedia @penerbitkpg penerbitkpg

KALAMATA

© Ni Made Purnama Sari

KPG 59 16 01264

Cetakan pertama, Oktober 2016

Editor

Candra Gautama

Perancang sampul

Leopold Adi Surya

Penataletak

Landi A. Handwiko

PUURNAMA SARI, Ni Made

KALAMATA

Jakarta; KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2016

xvi + 226 hlm; 13.5 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-424-181-0

Dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Kepada Ni Tanjung

Daftar Isi

| | |
|--------------------------------|----|
| <i>Ucapan Terima Kasih</i> | ix |
| <i>Pengantar: Efix Mulyadi</i> | xi |
| Bagian Pertama | 1 |
| Lumat Tomat | 3 |
| Rumyig | 10 |
| Biografi | 14 |
| Jalan Mundur | 23 |
| Batu Batur | 34 |
| Dongeng Mengular | 47 |
| Tercerabut karena Akar | 56 |
| Bubur Sakit | 62 |
| Kereta Luncuran Tanya | 71 |

| | |
|------------------------|-----|
| Bagian Kedua | |
| Pencarian Nomor Satu | 77 |
| Pencarian Nomor Dua | 79 |
| Mimpi Pertama | 96 |
| Pencarian Nomor Tiga | 104 |
| Naskah Mula | 113 |
| Mata Bulan | 122 |
| Mimpi Kedua | 131 |
| Pencarian Nomor Empat | 141 |
| Abu Sita | 156 |
| | 162 |
| Bagian Ketiga | 175 |
| Rantau, Mengembara | 177 |
| Ngaben | 192 |
| Nama Duri | 201 |
| Ginada | 208 |
| Epilog | 221 |
| <i>Tentang Penulis</i> | 224 |

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Vivi Novita Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 27 Oktober 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun II Klumpang Kampung
Status Keluarga : Anak ke-dua dari 2 bersaudara

2. Data Orang Tua

Nama Ayah : Muhammad Nasir
Nama Ibu : Minarni, S. Pd
Alamat : Dusun II Klumpang Kampung

3. Riwayat Pendidikan

- 1) Tahun 2003-2009 : SD Negeri 106156 Klumpang Kampung
- 2) Tahun 2009-2012 : SMP Negeri 1 Hamparan Perak
- 3) Tahun 2012-2015 : SMA Negeri 1 Hamparan Perak
- 4) Tahun 2015-2019 : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).